

**PENERAPAN HUKUMAN DI PESANTREN
UNTUK MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL
QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



oleh:

NINA MARLINA

NIM: 2103016082

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nina Marlina

NIM : 2103016082

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENERAPAN HUKUMAN DI PESANTREN UNTUK MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 03 Maret 2025

Pembuat pernyataan,



Nina Marlina

NIM. 2103016082



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan

Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Penerapan Hukuman di Pesantren untuk Membentuk
Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an
al-Hikmah Tugurejo Semarang**

Penulis : Nina Marlina

NIM : 2103016082

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

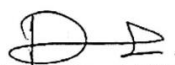
Semarang, 16 April 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,


Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 19660314 200501 1 002

Sekretaris/Penguji II,


Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 19880619 201903 2 016

Penguji III,


Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 002



Penguji IV,


Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP. 19900321 202321 1 019

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 19691105 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 03 Maret 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assala mu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penerapan Hukuman di Pesantren untuk Membentuk
Kedisiplinan Santri di Pondok pesantren Putri Tahfidzul
Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang**

Nama : Nina Marlina

NIM : 2103016082

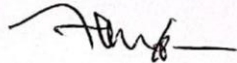
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. Abdul Rohman, M. Ag.

NIP. 19691105 1994031003

ABSTRAK

Judul : **PENERAPAN HUKUMAN DI PESANTREN
UNTUK MEMBENTUK KEDISIPLINAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH
TUGUREJO SEMARANG**

Penulis : Nina Marlina

NIM : 2103016082

Skripsi ini membahas tentang penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang dan (2) Faktor apa saja yang menjadi keberhasilan dalam penerapan hukuman di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis hukuman yang diterapkan. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif dan bertujuan tidak hanya untuk memberikan efek jera namun juga untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab santri. Penerapan hukuman di pesantren ini menjadi alat yang efektif dalam mendisiplinkan santri. Dalam penerapannya, ada beberapa faktor yang menjadikan keberhasilan penerapan hukuman di pondok pesantren ini, yaitu adanya kejelasan tujuan hukuman dan keadilan dalam pelaksanaan, jenis dan sifat hukuman, peran pengasuh dan pengurus pondok pesantren, respon santri terhadap hukuman serta sistem pengawasan dan evaluasi.

Kata Kunci: *Hukuman, Disiplin, Santri, Pesantren*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten sesuai teks Arabnya.

أ	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَيْ

iy = إَيْ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya yang luar biasa. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinantikan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah.

Berkah rahmat dan kuasa Allah SWT serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo ini yang berjudul “Penerapan Hukuman di Pesantren untuk Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Semarang” ini dengan lancar. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan penuh hormat dan cinta penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis dalam menempuh pendidikan ini.
2. Bapak Prof. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, atas bimbingan dan dukungannya.

3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan panduan dan dukungan penuh selama menempuh studi di fakultas ini.
4. Bapak Prof. Abdul Rohman, M.Ag. selaku Dosen Wali Studi dan sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali ilmu pengetahuan dan motivasi.
6. Pimpinan dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan perpustakaan dan peminjaman buku guna menyusun skripsi ini.
7. Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Orang tua tercinta, Bapak Haryadi dan Ibu Irah, beserta keluarga yang telah memberikan do'a, dukungan, kasih sayang dan pengorbanan yang tiada henti. Terima kasih bapak dan ibu, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Do'a, nasihat, pengorbanan, cinta dan kasih sayang tanpa batas yang menjadi motivasi penulis untuk terus berjuang

menyelesaikan pendidikan ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi wujud kecil dari rasa syukur dan bakti penulis kepada orang tua tercinta

9. Mba-mba pengurus dan santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan data-data yang penulis butuhkan.
10. Segenap Keluarga Besar Pendidikan Agama Islam angkatan 2021, terkhusus kelas C yang telah memberikan memori perkuliahan yang indah.
11. Segenap keluarga besar kamar Mawaddah Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang telah memberikan dukungan, semangat, dan menjadi tempat ternyaman untuk penulis menuntut ilmu dan menyusun skripsi.
12. Ahda, Munaim, Itsna, Lulu'il dan Farokhi yang selalu menemani dan memberikan semangat serta menjadi teman dalam menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman KKN MB 85 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan, semoga urusan kalian dipermudah.
14. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang memberikan bantuan, dorongan, motivasi serta semangat kepada penulis sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.
15. Yang terakhir, saya ucapkan terima kasih banyak kepada diri sendiri yang telah berjuang tanpa henti hingga skripsi ini

terlelesaikan. Semoga segala poses dan perjuangan yang terlewati membawa berkah dan manfaat bagi saya dan semua yang telah berusaha mencapai tujuannya.

Kepada semua pihak, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis, dan semua pihak.

Semarang, 03 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Hukuman... ..	11
2. Pesantren... ..	15
3. Kedisiplinan... ..	23
4. Santri... ..	33
B. Kajian Pustaka Relevan.....	34
C. Kerangka Berfikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	40
D. Fokus Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	48
A. Deskripsi Data.....	48
B. Analisis Data.....	99
C. Keterbatasan Penelitian.....	121
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN I: Pedoman Wawancara	
LAMPIRAN II: Dokumentasi	
LAMPIRAN III: Surat Penunjukan Pembimbing	
LAMPIRAN IV: Surat Izin Riset	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia sebelum adanya pendidikan formal.¹ Pesantren sebagai pusat pembelajaran Islam setelah adanya masjid sekaligus lembaga pendidikan tradisional Islam dalam mengkaji, mendalami, menghayati dan melakukan pengamalan ajaran Islam pada aktivitas kehidupan sehari-hari.

Pesantren telah beroperasi di Indonesia sejak abad ke-13 M. Pesantren telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka dan berkembang hingga kini. Hal ini menjadikan pesantren sebagai akar dari pendidikan Islam di Indonesia, yang didalamnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama semata, namun juga mengajarkan nilai-nilai sebagai tempat membentuk tata nilai dan memberikan ilmu yang aplikatif.² Pesantren dengan segala keunikannya diharapkan dapat menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 3 Ayat 1 berisi

¹ Fahri, A. (2020). Sistem Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung (Doctoral dissertation, *UIN Raden Intan Lampung*), hal. 25.

² Haryanti, N., & Indarti, L. (2022). Strategi Pembelajaran Kiai Dalam Membentuk Karakter Jujur Dan Disiplin Santri. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1), hal. 122-124.

tentang tujuan pendidikan pesantren, yakni: Pesantren diselenggarakan dengan tujuan untuk membentuk individu yang unggul diberbagai bidang yang memahami dan mengamalkan ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, moderat, serta mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama. Di pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, artinya tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif namun juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik.³ Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat pembentukan karakter salah satunya karakter disiplin. Isu terhadap pendidikan karakter saat ini merebak, berdasarkan pengamatan fenomena yang terjadi bahwasannya moral anak bangsa telah terjadi degradasi moral. Hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk *transfer of knowledge* belum sampai pada taraf *transfer of value*. Dalam dunia pesantren, salah satu indikator yang dapat dilihat dengan kasat mata ialah melanggar tata tertib yang telah ditentukan. Padatnya kegiatan serta ketatnya aturan yang harus ditaati membuat santri tertekan. Santri yang tertekan meluapkan emosionalnya dengan perilaku

³ Naufal, S. (2023). Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 12(4), hal. 47-48.

menentang aturan yang telah disepakati, sehingga menyebabkan tingkat kedisiplinan menurun.⁴

Kedisiplinan merupakan hal penting yang harus disepakati oleh setiap santri ataupun siswa. Karena dengan bersikap disiplinlah kesuksesan semakin dekat untuk diraih. Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hantinya. Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini agar kelak dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Sejalan dengan kedisiplinan, Islam menganjurkan pemeluknya untuk berlaku disiplin, yakni taat terhadap peraturan-peraturan maupun ketentuan Allah SWT. Misalnya, kedisiplinan melaksanakan shalat wajib lima waktu. Demi memperkuat bahwa Islam mengajarkan atau menganjurkan pemeluknya untuk disiplin, maka penulis mengutip salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut, yakni pad surat Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

⁴ Zaini, M. H. A., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), hal. 3.

Artinya: “Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersama mu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya. Selain itu, seseorang juga dianjurkan untuk melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* secara teratur dan terus menerus.

Berkaitan dengan pondok pesantren, pondok pesantren adalah tempat untuk belajar pengetahuan dan kaidah-kaidah agama Islam, al-Qur'an dan Sunah Rasul. Dalam pesantren, kedisiplinan santri merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren. Menanamkan kedisiplinan pada santri bukanlah hal yang mudah. Semuanya diperlukan, baik memberikan motivasi atau materi pelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan.

Salah satu misi dari berdirinya pondok pesantren adalah menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun awalnya harus melalui paksaan.

Sehingga upaya untuk menciptakan anak yang sholih, seorang tidak hanya cukup memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak didik (santri) adalah adanya seorang figur yang dapat memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Figur yang dimaksud yakni para Kyai dan ustadz yang mengabdikan di pondok serta pengurus yang membantu terlaksananya peraturan tersebut.⁵

Dalam membina kedisiplinan pada santri, maka guru atau ustadz memiliki peran dalam mengarahkan apa yang baik menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru atau ustadz mampu menumbuhkan kedisiplinan pada santri dengan melakukan hal-hal seperti, membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya, membantu meningkatkan standar perilakunya dan menggunakan pelaksanaan tata tertib sebagai media untuk menegakkan kedisiplinan.⁶

Disiplin dapat dilihat dan diukur dengan menggunakan indikator-indikator. Adapun indikator kedisiplinan menurut A.S. Moenir adalah disiplin waktu dan perbuatan. Disiplin waktu meliputi, tepat waktu dalam belajar, tidak meninggalkan

⁵ Wabula, D. C., & Surur, A. M. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), hal.13-16.

⁶ Rofiatun, R., & Thoha, M. (2019). Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), hal. 282.

kelas atau bolos saat pembelajaran, menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan lainnya. Sedangkan disiplin perbuatan meliputi, patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong dan melakukan tingkah laku yang menyenangkan seperti tidak mencotek, tidak membuat keributan serta tidak mengganggu teman saat belajar.⁷

Namun, pada kenyataannya masih banyak santri yang belum mengikuti kedisiplinan belajar di pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh So'imah dan Hasanah dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 23% santri memiliki kedisiplinan belajar yang rendah dan 1.6% santri memiliki kedisiplinan belajar yang sangat rendah dalam aspek tata tertib dan tanggung jawab. Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan santri di pondok pesantren "X" di Yogyakarta yang berjumlah 4 orang, santri pertama menyatakan bahwa ia pernah berperilaku tidak disiplin yaitu seperti bolos mata pelajaran, bolos sekolah dan tidur di kelas. Santri kedua mengatakan dan mengakui bahwa ia pernah berperilaku tidak disiplin seperti tidak mengikuti pembelajaran tahfidz atau hafalan al-Qur'an

⁷ Ulfa, N. S. (2021). Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al- Fatah Lampung Tahun Ajaran 2020/2021. (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*). hal. 7.

karena sering terlambat mandi sedangkan kegiatan sudah dimulai, sehingga malu untuk keluar dan malu ikut mengaji. Santri ketiga mengatakan bahwa ia pernah ikut-ikutan temannya yang tidak disiplin seperti mengobrol dan keluar kelas ketika pembelajaran. Sedangkan santri yang keempat mengatakan bahwa ia pernah tidak disiplin belajar karena dorongan dari teman lainnya.⁸

Berdasarkan hasil temuan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak santri yang tidak disiplin dalam menuntut ilmu seperti bolos pelajaran, tidak masuk kelas karena tidur, bolos sekolah dan lainnya.

Berkaitan dengan berbagai fenomena tentang kedisiplinan, peneliti menemukan suatu lembaga yang menekankan kepada anak didiknya tentang pentingnya kedisiplinan, lembaga tersebut adalah Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang, salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan pada santrinya. Melihat betapa pentingnya seorang pendidik dalam menekankan kedisiplinan terhadap santrinya, maka penulis tertarik meneliti masalah tersebut dengan judul: "Penerapan Hukuman di Pesantren untuk Membentuk

⁸ Kepribadian, P. (2023). Kedisiplinan Belajar Pada Remaja Santri Yang Tinggal di Pesantren. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 8(3), hal. 194

Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan untuk gelar Strata 1 (S1), Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam terkait penerapan hukuman di pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang. Ini termasuk analisis tentang bagaimana penerapan hukuman ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengadopsi

penerapan hukuman dari pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Sekolah-sekolah umum dapat belajar dari pendekatan yang diterapkan di pesantren.

c. Bagi Santri

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri. Sehingga dengan hukuman ini santri dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Orang tua Santri

Dapat memahami lebih baik tentang bagaimana pesantren membentuk kedisiplinan anak mereka, sehingga mereka dapat mendukung proses ini dari rumah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hukuman

a. Pengertian hukuman

Menurut bahasa, kata hukuman berasal dari bahasa Inggris, yaitu *punishment* yang berarti hukuman atau siksaan. Sedangkan menurut istilah, hukuman memiliki banyak makna.

Menurut Amir Daien Indrakusuma menjelaskan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa yang dengannya anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Sedangkan hukuman menurut M. Ngalim Purwanto adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadinya pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁹

Hukuman merupakan salah satu media untuk memperbaiki perilaku seseorang yang kurang sesuai

⁹ Ningsih, B. S. (2021). Peran hukuman dalam meningkatkan Kedisiplinan shalat berjamaah santri putri Pondok pesantren raudlatussalam gunungsari Kecamatan glenmore (*Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokaung Banyuwangi*), hal. 10-11.

dengan adat kebiasaan, syariah dan aturan positif. Dengan kata lain, hukuman adalah wasilah menuju perubahan diri agar menjadi lebih matang, mampu mengaktualisasikan diri, dan dapat berfungsi sepenuhnya. Besar harapan dengan pemberlakuan hukuman kepada seseorang yang menyimpang dapat kembali lagi menuju perilaku yang positif.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat mengambil pemahaman bahwa hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dapat membuatnya menderita dengan maksud agar penderitanya dapat membuatnya berubah menjadi lebih baik.

b. Jenis-jenis hukuman

Jenis hukuman pada dasarnya ada dua macam, yaitu hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada anak setelah melakukan perbuatan negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang secara tidak langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada anak, tetapi

¹⁰ Rahmatullah, A. S. (2021). Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), hal. 75.

lebih bersifat sindiran, bahan renungan dan sumber pelajaran bagi anak.

Hukuman juga ada yang bersifat positif dan negatif, tergantung seorang pendidik dalam memilih jenis hukuman untuk mendisiplinkan anak didiknya. Berikut ini adalah contoh bentuk hukuman yang diberikan kepada seorang anak yang melanggar tata tertib, yaitu:

- 1) Hukuman yang bersifat fisik, seperti menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan si anak. Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik diberikan, harus melalui tahapan-tahapan yaitu seperti meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku.
- 2) Hukuman verbal seperti memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana, dan apabila pendidik atau orang tua memarahinya maka sebaiknya menggunakan suara pelan, tidak keras.
- 3) Isyarat nonverbal, seperti menunjukkan mimik raut wajah tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memberi peringatan melalui isyarat.

- 4) Hukuman denda, boleh dikenakan kepada anak sepanjang hal tersebut tetap dalam batas atau kemampuan didik. Hanya saja, uang tersebut dipergunakan dengan baik. Dengan adanya denda tersebut, diharapkan anak tidak terus melanggar peraturan.¹¹

c. Fungsi Hukuman

Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan* menjelaskan bahwa hukuman berfungsi sebagai berikut:

- 1) Hukuman dilakukan untuk meniadakan kejahatan.
- 2) Hukuman dilakukan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- 3) Hukuman dilakukan untuk menakuti si pelanggar agar meninggalkan perbuatan jahatnya.
- 4) Hukuman dilakukan untuk semua pelanggaran.

Dari beberapa fungsi hukuman diatas, maka dapat dipahami bahwa hukuman yang diberikan harus

¹¹ Ningsih, B. S. (2021). Peran hukuman dalam meningkatkan Kedisiplinan shalat berjamaah santri putri Pondok pesantren raudlatussalam gunungsari Kecamatan glenmore (*Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi*), hal. 19-22.

bersifat mendidik, yang pada akhirnya anak akan menjadi berhati-hati dalam melakukan perbuatan.¹²

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah melahirkan banyak ulama. Istilah “pesantren” berasal dari kata pe- “santri”-an, dimana kata “santri” dalam bahasa Jawa berarti murid. Sedangkan pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti penginapan, yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama dimana para santri bertempat tinggal. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata “cantrik” yang berarti murid dari seorang kyai yang biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Dari sini, ada beberapa kemiripan antara pesantren dengan padepokan, seperti adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kyai), adanya bangunan (pesantren dan padepokan) dan adanya kegiatan belajar mengajar.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan serta pembelajaran sekaligus sebagai lembaga dakwah

¹² Fitrianingrum, A. D., & Akhlak, F. K. (2021). Pengaruh Punishmen terhadap Efek Jera Santriwati di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan-Depok. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), hal. 6.

untuk kepentingan penyebaran agama Islam. Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara yang sangat sederhana yaitu dikenal dengan sistem sorogan dan bandongan.¹³

Pesantren biasanya dipimpin oleh kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, dalam pesantren *salaf* (tradisional) disebut dengan “*lurah pondok*”. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren *salaf* umumnya menggunakan metode sorogan, bandungan dan wetonan. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual. Sedangkan sistem bandungan atau wetonan yaitu dengan belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kyai. Mereka mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab dan setiap santri memperhatikannya dan membuat catatan-catatan yang dianggap penting.

¹³ Yusuf, M. (2020). Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), hal. 79-80.

b. Unsur-Unsur Pesantren

Pesantren ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren, yaitu kyai yang menjadi pimpinan pondok pesantren, santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kyai, asrama sebagai tempat tinggal santri, pengajian atau kitab kuning sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, dan masjid sebagai pusat pendidikan dan kegiatan. Adapun unsur kelima tersebut yang akan dijelaskan dibawah ini yaitu:

1) Pondok atau Asrama

Pondok atau asrama didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kyai bersama santrinya. Berikut ada empat alasan utama pesantren membangun pondok untuk para santrinya. Pertama, ketertarikan santri untuk belajar kepada seorang kyai disebabkan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskannya meninggalkan kampung halaman untuk menetap dikediaman kyai. Kedua, kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang didaerah yang jauh dari karamaian pemukiman penduduk, sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak.

Ketiga, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Keempat, untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada santri secara intensif dan istiqomah, hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.

2) Santri

Secara generik santri dipesantren berarti seseorang yang mengikuti pendidikan di pesantren dan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu santri muqim dan santri kalong. Santri muqim adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi belajar secara baik, sehingga harus tinggal dan menetap di pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya tidak tinggal atau menetap didalam pondok.

3) Masjid

Selain untuk melaksanakan sholat lima waktu, masjid juga digunakan untuk mendidik para santri dalam menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab kuning. Masjid juga menjadi media pertemuan

antara santri, kyai dan masyarakat. Disinilah masyarakat sekitar pondok pesantren bisa menimba ilmu dari kyai. Sebagai pusat pendidikan, masjid merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, para sahabat dan generasi setelahnya.

4) Kyai

Kyai adalah tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama dan kharisma yang dimilikinya. Secara istilah, kata kyai berasal dari bahasa Jawa yang sering digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- a) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “kyai garuda kencana” bagi sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya
- c) Gelar yang diberikan masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren merupakan unsur yang paling esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

5) Kitab Kuning¹⁴

Elemen lain dari pesantren adalah pengajian kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam). Tujuan utama dari pengajian ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama dan diperlukan waktu yang cukup lama (*thul zaman*) tinggal di pesantren. *Thul zaman* menjadi prasyarat bagi seorang santri, jika ingin berhasil menguasai ilmu pesantren.

c. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya agama Islam di Indonesia, pondok pesantren telah berinteraksi dengan masyarakat luas. Sulthon Masyhudi mengutip pendapat Azumardi Azra,

¹⁴ Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), hal. 64-65.

mengatakan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Selain memiliki fungsi, Mujamil Qomar dalam bukunya “Pesantren” mengungkapkan bahwa pesantren juga memiliki tujuan, namun tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya, beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan wawancara. Menurut Mastuhu, tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren.

Tujuan pesantren menurut pendapat para ahli didasarkan pada pengamatan dari sudut pandang persial bukan holistik, sehingga tujuan dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya merujuk pada rincian yang global. Hiroko Horikoshi yang melihat dari segi otonomi, tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan Manfred Ziemek melihat dari sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. Tujuan pesantren menurut pandangannya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Dari beberapa pandangan diatas mengenai tujuan pesantren, maka dapat dijelaskan tujuan pesantren secara khusus, yaitu:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa Ikhlas, tabah, tangguh, wiraswata dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis,
- 3) Mendidik santri untuk menjadikan pribadi yang semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial lingkungan masyarakat dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁵

Berdasarkan dari tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.¹⁶ Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang dan suatu siklus kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa dilakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara

¹⁵ Widiyali, A. B. (2020). Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Skripsi. hal 34-41.

¹⁶ Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), hal. 81.

konsisten akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan.¹⁷

Disiplin berasal dari kata (*disco didici*) yang berarti belajar. Belajar mengandung makna menambah ilmu pengetahuan untuk mempertinggi kedudukan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Sebutan bagi orang yang disiplin biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, dan berperilaku sesuai norma yang berlaku.¹⁸

Pengertian disiplin menurut Amiroeddin Syarif yang mengutip dari kamus H.Van Der Tas dan Moh. Zaini adalah:

- 1) Dalam kamus (H. Van Der Tas) kata “*disciple*” atau “*tucht*” diterjemahkan “tata tertib, kepatuhan, patuh dan taat”.
- 2) Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia (Moh. Zaini) kata disiplin diartikan ketaatan yang keras

¹⁷ Sa'Diyah, H. (2023). Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(01), hal. 10.

¹⁸ Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), hal.82.

terhadap peraturan, taat dengan membabi buta kepada peraturan atau orang yang diatas.

- 3) Kata disiplin berasal dari bahasa latin “*discipline*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.

Sedangkan arti disiplin menurut Koestoer Partowisaastro dalam bukunya Dinamika dalam Psikologi Pendidikan, ada tiga arti umum mengenai disiplin, yaitu: disiplin ialah hukuman, disiplin ialah mengawasi dengan memaksa supaya menurut atau tingkah laku yang dipimpin, disiplin ialah latihan benar dan kuat atau memperkuat.

Menurut buku terbitan Kanwil Deppen Provinsi Kaltim Samarinda, pengertian disiplin ada dua, yaitu:

- 1) Disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar Ikhlas lahir batin sehingga muncul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Disiplin adalah sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa ada paksaan dari luar.¹⁹

Dari beberapa pengertian disiplin yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin itu pada dasarnya adalah kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu, realisasinya harus terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan yang semestinya.

- b. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

- 1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu maksudnya ialah bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu sangat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan menggunakan waktu dengan baik.

- 2) Disiplin Diri Pribadi

Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan lingkungan yang lebih luas lagi.

¹⁹ Muhammad Sali., *Mendisiplinkan Santri.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz: 2019)., hal 19-20.

Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan Ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3) Disiplin Sosial

Pada hakekatnya, disiplin sosial adalah disiplin yang berkaitan dengan masyarakat atau hubungannya dengan masyarakat. Contoh perilaku disiplin sosial yaitu melaksanakan sistem kerja baik.

4) Disiplin Nasional

Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

c. Tujuan Kedisiplinan

Dalam hidup kita sebagai manusia harus menciptakan kedisiplinan supaya hidup yang kita jalani menjadi teratur. Adapun pendapat para ahli mengenai tujuan disiplin ini antara lain, yaitu menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan disiplin adalah “Menjadikan peserta didik dalam hidupnya mempunyai kerataruran sehingga terarah berjalan menuju jalan yang dituju.” Sedangkan menurut Alex

Sobur, tujuan disiplin adalah “Menjadikan peserta didik mempunyai pengendalian diri dengan mudah yaitu menghormati dan mematuhi peraturan-peraturan dan ketegasan terhadap hal-hal yang boleh dilakukan dan dilarang.

Secara terperinci, Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin adalah:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong anak melakukan yang baik dan benar.
- 3) Membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh lingkungan pendidikannya.
- 4) Anak belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya

Dengan demikian, tujuan diciptakan kedisiplinan bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada anak, melainkan untuk mendidik supaya mampu mengatur dan mengendalikan dirinya dalam

berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.²⁰

d. Faktor-Faktor Kedisiplinan

Menurut Djojonegoro dalam bukunya Tu'u menyatakan bahwa disiplin dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dirinya dan faktor dari luar dirinya. Faktor dari dalam dirinya ialah faktor kesadaran dan kondisi dalam dirinya. Sedangkan faktor dari luar ialah kondisi lingkungan sekitar.²¹ Ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan, yaitu:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian, lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain. Kesadaran diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Kesadaran diri

²⁰ Widiyali, A. B. (2020). Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Skripsi. hal 24-32.

²¹ Zaini, M. H. A., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), hal 5.

adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri. Selain itu, kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.²²

Kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat untuk terwujudnya kedisiplinan. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena adanya unsur paksaan dan hukuman. Disiplin hendaknya membuat santri bertanggung jawab atas tindakan yang mereka pilih dan belajar dari efek yang diakibatkan. Untuk itulah, penyadaran lebih utama daripada sekedar jera.

2) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang akan dihasilkan oleh kemauan yang kuat.

²² Sastrawinata, H. (2011). Pengaruh kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terhadap kinerja auditor pada kap di kota Palembang. *Sosialita: Jurnal Ilmu Administrasi*, 1(2), hal. 4.

3) Alat pendidikan

Pengertian alat pendidikan, media pendidikan dan sarana pendidikan adalah sama. Dalam kepustakaan asing, media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Zakiah menyebutkan bahwa media pendidikan adalah sumber belajar dan dapat juga diartikan dengan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Maka dalam hal ini, alat atau media pendidikan yang digunakan yaitu yang dapat mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman²³

Secara etimologi hukuman “*punishment*” atau “*law*” memiliki arti siksaan. Dikatakan hukuman jika dapat memperlemah atau menekan perilaku. Seorang tokoh pendidikan Islam, Nashih Ulwan menyebutkan bahwa hukuman merupakan

²³ Harahap, J. Y., & Ambarita, R. (2018). Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Kedisiplinan Siswa. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 3(4), hal. 4.

salah satu metode pendidikan Islam. Metode hukuman didefinisikan secara terminologi sebagai peringatan dan perbaikan atas perbuatan salah anak, bukan tindakan balas dendam yang didasari amarah.²⁴ Seseorang yang taat pada peraturan cenderung disebabkan karena dua hal, pertama adanya kesadaran diri, kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.²⁵

Sebagian dari santri, aturan sering dipersepsikan sebagai larangan. Apabila aturan yang diberikan begitu banyak, secara psikologis anak akan merasa terkungkung bahkan muncul rasa penasaran untuk melanggar agar mampu menunjukkan eksistensinya. Jumlah bukanlah kunci tegaknya disiplin, tetapi kualitas dan sistem pelaksanaan yang menentukan. Untuk itulah, dengan penyampaian aturan cara yang positif, konsekuensi yang logis dan tetap menghargai santri harapannya dapat

²⁴ Sa'adah, U. (2017). Hukuman dan implikasinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1). hal.15.

²⁵ Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal. 748-749.

memberikan efek yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Jhon Croyle yang menyatakan: “Disiplin itu positif dan akan membawa pelajaran tentang kehidupan, yang akan menghasilkan karakter seperti tanggung jawab, dapat dipercaya, memiliki kepedulian dan kepatuhan”.²⁶

4. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang mendalami agama Islam, orang yang sedang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren. Secara umum, santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam dipesantren, biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai.²⁷

Mengenai asal-usulnya, kata santri terdapat 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari bahasa Sansekerta “Santri” yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat

²⁶ Sa’Diyah, H. (2023). Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(01), hal. 11-12.

²⁷ Muhammad Sali., *Mendisiplinkan Santri.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz: 2019)., hal. 25.

belajar suatu ilmu kepadanya. Pengertian ini selaras dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalaminya di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.²⁸

Santri pada umumnya bagi masyarakat awam diartikan sebagai orang atau murid yang mencari ilmu agama dalam sebuah pesantren. Berhubungan dengan hal ini, Mafred Ziemek membagi istilah santri menjadi dua bagian. Pertama yaitu santri mukim, yang mana santri mukim ini adalah santri yang belajar atau menuntut ilmu sekaligus tinggal di pesantren. Yang kedua santri kalong, yaitu santri yang sama-sama belajar di lingkungan pesantren namun tidak bertempat tinggal pesantren. Santri kalong ini berangkat belajar dari rumah masing-masing.²⁹

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathatur Rizqiyah yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Ta’zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan*” menyatakan

²⁸ Huda, M., & Layalif, S. L. (2021). Nikah Siri Dalam Motif Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), hal. 26-27.

²⁹ Sodiq, I., & Huda, H. (2020). Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), hal. 139.

bahwa penelitian ini membahas upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku yang menyimpang pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Nurul Huda Banat. Perilaku penyimpangan tersebut berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran peraturan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ta'zir terhadap kedisiplinan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi penelitian terdiri dari pengurus pondok dan salah satu santri perempuan pondok pesantren Nurul Huda Banat.³⁰

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aniq Sofwatul Aliyah yang berjudul "*Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas*" menyatakan bahwa hukuman di pondok pesantren ini mengandung kedisiplinan untuk santrinya, diantaranya yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan

³⁰ Rizqiyah, F. (2021). Pengaruh Penerapan Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan. *Islamika*, 3(2), hal. 163.

disiplin dalam beribadah. Adapun faktor yang mendukung proses pembentukan karakter disiplin santri yaitu keaktifan, konsisten dan pengawasan dari pengasuh yang menerapkan tata tertib yang ada. Sedangkan faktor penghambatnya adalah disebabkan akibat kondisi keluarga yang kurang memperhatikan pergaulan anaknya, pengasuhan dari orang tua yang salah dan pergaulan teman sebayanya yang mengarahkan santri pada ketidak disiplin. ³¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muti'ul Lailatur Rochmah yang berjudul "*Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*" menyatakan bahwa bentuk hukuman dipondok ini benrbentuk fisik dan nonfisik. Berbentuk fisik seperti, berdiri dilapangan, roan atau membersihkan halaman pondok, membersihkan kamar mandi dan aula. Sedangkan yang berbentuk non fisik seperti diasingkan dengan memakai jilbab 5 warna, membaca shalawat, sholat berjama'ah dibarisan paling depan, membuat surat pernyataan, panggilan orang tua, sindiran, kritikan, cemoohan dan sejenisnya. Penerapan hukuman di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ini dilakukan

³¹ Aliyah, A. S. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas (*Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto*), hal. 118-120.

satu bulan sekali pada akhir bulan di hari Jum'at. Hukuman yang diberikan sesuai dengan besar kecilnya bobot atau kategori pelanggaran. Manfaatnya dalam penerapan hukuman ini adalah menjadikan santri akan pentingnya kesadaran diri, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.³²

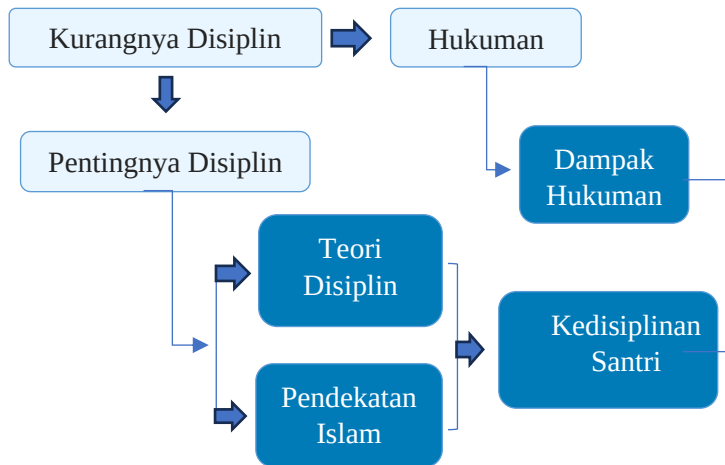
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas hukuman atau takziran bagi santri yang melanggar aturan pesantren. Sedangkan perbedaannya ialah, penelitian ini lebih berfokus pada hukuman dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan hukuman dalam membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Disiplin adalah bagian penting dari pembentukan karakter dan moral santri, yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren. Hukuman dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan efek jera dan mendidik santri agar lebih disiplin. Disiplin dianggap sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan baik dan tanggung jawab. Ini berkaitan dengan teori behaviorisme, dimana hukuman (*punishment*) dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

³² Rochmah, M. U. L. (2018). Penerapan Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo (*Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO*), hal. 1.

Dalam konteks Islam, hukuman diterapkan dengan prinsip keadilan dan kasih sayang. Tujuannya bukan untuk menyakiti, tetapi untuk memperbaiki perilaku dan mengarahkan pada jalan yang benar. Pesantren mengedepankan nilai-nilai seperti taat aturan, hormat kepada guru, dan ibadah yang teratur. Disiplin sangat diperlukan agar santri bisa menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis atau metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Denzim dan Lilcoln berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan lingkungan sebagai menejelaskan fenomena yang terjadi serta dilaksanaka dengan menggunakan berbagai metode penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.³³

Pada saat yang sama, metode ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif hanya melakukan pengamatam pada tingkat deskriptif, yaitu menganalisis secara sistematis dan penyajian fakta dengan cara yang mudah dipahami dan memungkinkan penarikan kesimpulan. Menurut Sinambel, pendekatan deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan ciri-ciri suatu populasi yang berkaitan dengan suatu fenomena yang diamati. Dalam hal ini penelitian akan mengeksplorasikan dan mengklarifikasi suatu fenomena atau

³³ Sidiq, Ag, dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hal. 11.

fakta sosial dengan mendeskripsikan sekumpulan variabel yang dapat diamati dan relevan dengan permasalahan.³⁴

Jadi, berkaitan dengan judul yang ingin diteliti, peneliti berusaha menggambarkan dan memaparkan sehingga diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang penerapan hukuman di pondok pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang terletak di Jalan Walisongo Desa Tugurejo RT 07/ RW 01 Kecamatan Tugu Kota Madya Semarang. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih dua minggu, mulai pada tanggal 26 November 2024 sampai dengan 10 Desember 2024.

C. Sumber Data

Data merupakan informasi mengenai variabel penelitian. dilihat dari sumbernya, sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder:

³⁴ Maryatul Kibtiyah dkk, Pendekatan Pembinaan Dan Konseling Bagi Penyandang Disabilitas Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemandirian (Studi Kasus Di SMP LB Negeri Semarang), 2017, hal. 12.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau baru yang memiliki *up to date*. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang ada.³⁵ Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan semua informasi yang berkaitan dengan penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Penerapan Hukuman di Pesantren untuk Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang”. Sub fokus penelitian ini mencakup dua bidang utama:

1. Meneliti bagaimana penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.

³⁵ Sujarweni, V. W., *Metodelogi Penelitian.*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss: 2014), hal. 33.

2. Meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan penerapan hukuman dalam mendisiplinkan santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya terbagi menjadi dua metode, yaitu teknik pengumpulan data interaktif dan non interaktif. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik interaktif yang mencakup:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya. Selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Dengan demikian, observasi merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan seluruh panca inderanya dan memperoleh hasil dari fungsi panca indera utama, yaitu mata untuk memperoleh data atau informasi. Dalam hal ini, penulis juga mengamati langsung tentang bagaimana penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

2. Wawancara atau *interview*

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan langsung terhadap anggota sampel. Secara sederhana, wawancara diartikan sebagai proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung.³⁶ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada pengurus pondok dan para santriwati yang berada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang untuk mengambil informasi tentang penerapan hukuman di Pesantren untuk membentuk kedisilinan santri.

3. Dokumentasi

GJ. Renier sejarawan terkemuka dari University College London, dalam Fu'adz al-Gharuty menjelaskan istilah dokumen menjadi tiga pengertian, yaitu dalam arti luas, sempit dan spesifik. Pertama dalam arti luas, meliputi semua sumber, baik tertulis maupun lisan. Kedua, dalam arti sempit meliputi semua sumber tertulis saja, sedangkan yang ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi. Sugiyono menyatakan, bahwa dokumentasi

³⁶ Makbul. M., (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penilaian. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. hal. 10-14.

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dalam menguji reabilitas data pada penelitian kualitatif. Triangulasi yaitu teknik atau metode pengumpulan data yang mencampurkan antara teknik pengumpulan data dengan sumber data. Tujuannya yaitu untuk mendeteksi apakah data yang diperoleh mempunyai cakupan yang luas, tidak konsisten atau bertentangan. Jadi, penggunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data meningkatkan konsistensi, kelengkapan dan keamanan data yang diperoleh. Jadi, ada triangulasi sumber, teknik dan waktu yang digunakan.

1. Triangulasi sumber, yaitu penelitian reabilitas data dengan mengkaji data dari beberapa sumber. Oleh sebab itu, peneliti mengolah data dari berbagai sumber mengenai penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang, dimulai dengan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitian.
2. Triangulasi teknik, yaitu untuk memeriksa reabilitas data. Data yang bersumber sama dibandingkan menggunakan teknik yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti

melaksanakan wawancara lebih mendalam kepada narasumber yang sudah ditentukan, melaksanakan observasi di penelitian yaitu pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang dan juga *mereview* dokumentasi yang tersedia agar mendapatkan data yang akurat.

3. Triangulasi waktu, yaitu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status data. Yang lebih berharga, dan diandalkan adalah yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara diawal kegiatan. Oleh karena itu, wawancara, observasi, dan teknik lainnya harus ditinjau kembali pada waktu yang berbeda untuk memeriksa keandalan data di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan hal penting yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Kegiatan analisis data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti yang akhirnya akan

melahirkan hasil dari penelitian yang berupa kesimpulan.³⁷

Kegiatan analisis data dibagi menjadi reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

1. *Reduction* (reduksi data)

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memusatkan perhatian terhadap hal esensial, dan memilih tema maupun pola. Semakin kecil jumlah data, gambarannya menjadi lebih jelas dan semakin mudah bagi peneliti dalam mengumpulkan data tambahan. Dengan mereduksi data, maka penelitian akan terfokus pada apa yang dituju dari segi rumusan masalah, yaitu bagaimana penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.

2. *Data display* (penyajian data)

Data disajikan dengan hubungan antara kategori atau deskripsi sederhana dalam penelitian kualitatif. Namun, teks naratif lebih umum digunakan dipenelitian kualitatif dalam memvisualisasikan data. Peneliti dapat menggunakan wawasan yang diperoleh untuk memudahkan memahami apa yang sedang terjadi. Pada kesempatan ini, peneliti dapat menyajikan data tentang penerapan hukuman di pesantren

³⁷ Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). hal. 50-57.

untuk membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.

3. *Conclusion* (kesimpulan)

Hiles dan Huberman berpendapat bahwa langkah berikutnya yaitu menarik dan menguji kesimpulan. Kesimpulan awalnya bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti nyata yang bisa mendukung pengumpulan data lebih lanjut. Kesimpulan awal yang diambil dapat diandalkan ketika didukung oleh bukti yang tepat serta konsisten. Harapan pada tahap penelitian dapat memberikan jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah mengenai penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.³⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian memberikan gambaran tentang penerapan hukuman di pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.

³⁸ Eko Murdiyanto, 2020. "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Pres). 19.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Al-Hikmah merupakan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an yang didirikan oleh Bapak K.H. Ahmad Amnan Muqoddam yang mana nama Muqoddam diambil dari nama bapak beliau sebagai bentuk penghormatan, dan istrinya Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah al-Hafidzoh yang setia menemani beliau dalam suka maupun duka. Berawal dari Bapak Kyai Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Rofiqotul Makiyyah pindah ke Desa Godong Kabupaten Grobogan pada tahun 1991, saat itulah semuanya dimulai. Sekitar 30 anak desa yang diajarkan mengaji oleh beliau yang aktivitasnya dilakukan setelah sholat maghrib. Setelah melihat semangat dan perkembangan anak-anak tersebut, Bapak Kyai Amnan akhirnya membangun sebuah mushola yang diberi nama 'Nurudzallam' untuk dijadikan majlis ta'lim.

Kemudian pada tahun 1993, Ibu Rofiqotul Makkiyah mengikuti kegiatan *Jam'iyah Qurra' wa al-Huffadz* yang

diselenggarakan oleh masyarakat sekitar. Dalam jam'iyah tersebut ada salah satu anggota yang adiknya ingin mengaji pada beliau. Pada waktu yang bersamaan, bapak Amnan Muqoddam dimintai tolong oleh salah satu warga desa Godong untuk menyerahkan anaknya ke Pondok yang diasuh oleh kyai Busro. Akan tetapi, setelah tinggal beberapa hari, anak tersebut pulang karena tidak kerasan. Dia malah memutuskan untuk mengaji pada ibu Rofiqotul Makiyyah. Pada waktu itu bapak Amnan Muqoddam dan ibu Rofiqotul belum mempunyai rumah sendiri, melainkan masih kost di rumah orang lain. Kemudian disuatu hari, bertambah 6 santri yang bermaksud untuk belajar al-Qur'an, merekapun akhirnya diterima oleh bapak Amnan Muqoddam dengan segala keikhlasan, kesabaran dan keterbatasan fasilitas kost yang hanya dua kamar ditempati oleh bapak Amnan Muqoddam sekeluarga beserta 6 santri beliau. Hal inilah yang menimbulkan keinginan mendirikan Pondok Pesantren. Setelah Pembangunan mushalla Nurudzallam selesai, kemudian bapak beserta ibu melanjutkan keinginan mulia beliau yakni untuk mendirikan Pondok Pesantren di desa kelahiran bapak kyai Amnan Muqoddam, yaitu desa Tugurejo Tugu Semarang.

Pada mulanya, bapak kyai Amnan Muqoddam ingin merubah rumah bapak Muqoddam (ayah dari bapak kyai

Amnan Muqoddam) menjadi Pondok Pesantren. Tetapi sebelum maksud beliau terlaksana, Allah SWT telah membuka pintu hati dari salah satu keluarga untuk beramal jariyah, yakni bapak Khumaidi yang mewaafkan tanahnya seluas 8,5 x 12 M2 untuk dibangun Pondok Pesantren dengan harapan dapat memberi pencerahan, pembaharuan dan *mashlahat* bagi masyarakat sekitar dan generasi muda/santri ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Selain itu, bapak Amnan Muqoddam juga dipercaya untuk mengurus mushalla yang letaknya di depan Pondok Pesantren.

Pada bulan Desember tahun 1994, dimulailah Pembangunan Pondok Pesantren. Dalam pembangun ini donator terbanyak yaitu dari keluarga sendiri dan orang-orang luar sebagai balas budi masyarakat Godong yang dulunya diajar oleh bapak kyai Amnan Muqoddam beserta ibu, secara suka rela menyumbang tenaganya dalam Pembangunan tersebut. Tepatnya pada tanggal 15 Juli 1995 pondok tersebut dapat ditempati dan diberi nama salah satu dari anak bapak Khumaidi yang mewaafkan tanahnya untuk Pondok Pesantren yaitu dengan nama al-Hikmah. Adapun jumlah santri pada waktu itu hanya ada 6 santri, dan alhamdulillah dari tahun ke tahun terus bertambah mengalami perkembangan, baik dari segi

jumlah santri maupun segi bangunanya yang sampai saat ini sudah berlantai tiga dan dihuni oleh santri yang berjumlah 280 (Dokumentasi Pondok Pesantren al-Hikmah).³⁹

b. Letak Geografis

Pondok Pesantren Putri al-Hikmah didirikan di atas tanah waqaf dari bapak Khumaidi dengan ukuran luas 8,5 x 12 M2. Tadinya waqaf tanah yang diwaqafkan seluas 8,5 x 12 M2. Karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk dibangun seluas itu, akhirnya hanya 8x9 M2 saja yang dibangun Pondok Pesantren al-Hikmah. Kemudian dari tahun ketahun mengalami perkembangan dan bertambahnya santri sehingga bapak dan ibu pengasuh menambah bangunan Pondok Pesantren seluas 207 M2. Bangunan yang kedua ini tanahnya bukan tanah waqaf, melainkan tanah penduduk sekitar yang sudah dibeli bapak Amnan Muqoddam (Arsip Pondok Pesantren al-Hikmah, 28 Mei 2014).

Pondok Pesantren al-Hikmah terletak di Jalan Walisongo Desa Tugurejo RT 07/ RW 01 Kecamatan Tugu Kota Madya Semarang. Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan gambaran letak Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah sebagai berikut

³⁹ Hasil dokumentasi pada hari Minggu tanggal 01 Desember 2024

- 1) Sebelah Barat dibatasi oleh Mushalla, rumah bapak Hartono, bapak Asikin dan rumah bapak Yazid.
- 2) Sebelah Utara dibatasi oleh rumah bapak Thalbah dan rumah bapak Abdillah (daerah Candi Tugu).
- 3) Sebelah Selatan dibatasi oleh jalan yang dijadikan sebagai gang buntu.
- 4) Sebelah Timur dibatasi oleh Makam.⁴⁰

c. Visi dan Misi

- 1) Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah seperti hanya dengan pendidikan lainnya mempunyai: Visi Pondok Pesantren

“Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hikmah sebagai pengembangan ilmu agama Islam, sebagai tempat terbentuknya pribadi muslim berakhlakul qur'ani, *berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah*, berjiwa khidmah dan berwawasan kebangsaan.”

- 2) Misi Pondok Pesantren
 - a) Menyelenggarakan pendidikan keagamaan.
 - b) Mendidik akhlak santri berdasarkan akhlak qur'ani.

⁴⁰ Hasil dokumentasi pada hari Minggu tanggal 01 Desember 2024

- c) Menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kitab-kitab kuning.⁴¹

d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang

Perlu kita ketahui bahwa dalam setiap lembaga atau instansi pasti memiliki sebuah struktur organisasi atau kepengurusan. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang. Dalam rangka pengembangan pengelolaan dan pengembangan program pesantren, maka pengasuh membuat struktur organisasi untuk mengelola dan mengembangkan program yang ada.

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK
PESANTREN AL-HIKMAH TUGUREJO
SEMARANG**

- Pengasuh : Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah
- Ketua : Syintia Anggraeni
- Wakil Ketua : Hawa Hasna Hakimah
- Sekretaris : Fitria Nur Khotijah
- Bendahara : Nailul Maghfirah
- Sie Pendidikan : Khafidzoh Qoulana Tsaqila
- Sie Keamanan : Nabila Fauziah
- Sie Kebersihan : Nala Rahmania

⁴¹ Hasil dokumentasi pada hari Minggu tanggal 01 Desember 2024

- Sie Perlengkapan : Lutfi Nurrohmah
- Sie Kegiatan : Puji Astuti
- Sie Kesehatan : Febriana Shofianti⁴²

e. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang

Untuk memperlancar dan mempermudah proses belajar mengajar di pesantren maka adanya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Demikian pula di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang, untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan aktivitasnya, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang dapat diketahui pada tabel sebagai berikut:⁴³

⁴² Hasil dokumentasi pada hari Senin tanggal 02 Desember 2024

⁴³ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Jum'at tanggal 29 November 2024

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Tahfidzul
Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Gedung aula	2
2.	Kamar tidur	19
3.	Kamar mandi	23
4.	Dapur pondok	1
5.	Mimbar	1
6.	Kipas angin	10
7.	Sound system	4
8.	Ruang tamu	1
9.	Komputer	1
10.	Papan tulis	2
11.	Jemuran	2 lantai
12.	Almari pakaian	196
13.	Kotak saran	2
14.	Kotak P3K	2
15.	Alat rebana	seperangkat
16.	Alat kebersihan	seperangkat

f. Program Pendidikan

1) Program Tahfidz al-Qur'an

Pendidikan tahfidz ini dikhususkan bagi santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an 30 Juz. Dalam pendidikan ini, selain santri dibimbing untuk menyelesaikan hafalan, mereka juga dibekali materi-materi pokok sebagai pendukung proses hafalan mereka seperti, ilmu tajwid yang berguna untuk para santri agar mengetahui dan memahami bacaan, serta hukum bacaan al-Qur'an. Kemudian materi tafsir al-Qur'an terdapat dalam kitab *Tafsir Jalalain*. Adapun pola pendidikan dan sistem pengajaran program tahfidz di pondok Pesantren al-Hikmah ini yaitu:

a) Setoran unda'an (hafalan)

Setoran ini dikhususkan untuk santri yang memilih program tahfidz. Setiap harinya para santri tahfidz menyetorkan hafalannya sebanyak 1 lempir atau 1 halaman. Setoran unda'an ini dilaksanakan pada pagi hari setelah selesai sholat shubuh berjamaah. Jika pada pagi hari tidak mengaji maka hafalan bisa disetorkan pada siang hari setelah selesai sholat dhuhur berjamaah dan malam hari setelah selesai sholat maghrib berjamaah.

b) Setoran deresan

Setoran deresan (muroja'ah) juga merupakan program santri tahfidz yang dilaksanakan setelah sholat maghrib. Berbeda dengan unda'an, deresan adalah mengulang ayat yang telah dihafal sebelumnya yang biasanya disetorakan sebanyak seperempat juz atau 5 lempir dan paling sedikit sebanyak 2 lempir atau 2 halaman.⁴⁴

c) Tartilan dan sima'an

Tartilan ini dilakukan 1 minggu sekali pada malam selasa, dimana para santri tahfidz berkumpul dalam satu majelis untuk menyimak hafalan santri lain yang dilakukan secara bergilir. Sedangkan untuk sima'an yang awalnya dilaksanakan pada malam Jum'at sekarang dilaksanakan pada malam selasa setelah tartilan selesai dan dibaca oleh 2 santri sebanyak 1 juz. Setiap 1 santrinya mendapatkan jatah baca

⁴⁴ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2024

sebanyak setengah juz dan santri yang lainnya menyimak atau mendengarkan bacaannya.⁴⁵

d) Bandongan Kitab Tafsir Jalalain

Bandongan kitab tafsir jalalain ini dilaksanakan pada hari Ahad pagi sekitar pukul 06.00-07.00 WIB. Pengajian bandongan kitab ini sudah lama dilaksanakan, kurang lebih sekitar 13 tahun.⁴⁶

e) Bandongan Kitab Syari'atullah al-Khalidah

Pengajian bandongan kitab syari'atullah al-khalidah ini dilaksanakan setiap hari ba'da maghrib kecuali pada malam Jum'at. Pengajian kitab ini dikhususkan bagi santri bil-ghoib yang sedang haid, sedangkan kegiatan santri bil-ghoib lainnya yang suci yaitu deresan.⁴⁷

⁴⁵Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Senin tanggal 02 Desember 2024

⁴⁶ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Minggu tanggal 01 Desember 2024

⁴⁷ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024

2) Program Pendidikan Kitab Klasik

Pendidikan klasik merupakan jenis pendidikan yang biasa digunakan oleh sistem pendidikan pondok pesantren pada umumnya. Pendidikan klasik merupakan jenis pendidikan dengan sistem mengaji menggunakan kitab kuning sebagai media dan penyampaian materi pada santri. Berikut ini adalah pendidikan klasik yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang.

a) Ngaji Bandongan

Ngaji bandongan merupakan metode pembelajaran kitab yang mana pelaksanaannya dengan terlebih dahulu ustadz membacakan materi yang ada dalam sebuah kitab yang diajarkan, sedangkan santri mendengar sambil memaknai kitab yang telah mereka bawa.

b) Ngaji Sorogan

Pelaksanaan metode ini dengan pembacaan kitab oleh seorang santri yang maju dihadapan ustadz mereka. Metode ini dikatakan afektif karena menuntut seorang santri aktif dalam pembelajaran dan mereka harus membaca dihadapan guru mereka satu persatu. Dalam pembelajaran ini dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu

tingkatan awal (ula), tingkatan pertengahan (wustha) dan tingkatan atas (ulya). Tingkatan awal adalah santri yang baru masuk pondok. Adapun kitab yang diberikan kepada mereka adalah kitab (jibris) *Safinah al-Najah*. Kemudian tingkatan pertengahan kitab yang diberikan adalah kitab (taqrib) *Safinah al-Najah*. Sedangkan tingkatan atas kitab yang diberikan adalah kitab *Sulam al-Najah* dan *Sulam al-Taufiq*.

c) Ngaji Wetonan

Ngaji wetonan merupakan pengajian yang dilakukan di waktu-waktu tertentu saja. Ngaji wetonan yang ada di Pondok Pesantren ini dilaksanakan pada malam tanggal 11 Hijriyah. Adapun kitab yang digunakan adalah kitab *al-Nur al-Burhani* atau *Manaqib*. Pengajian ini diikuti juga oleh semua santri bil-ghoib.

g. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Bapak K.H. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Ny. Hj. Rofiqotul Makiyyah al-Hafidzah dibantu oleh putra-putri beserta menantu beliau untuk ikut andil dalam pendidikan dan kegiatan kepesantrenan al-Hikmah. Gus M. Acep Atho'illah Sholahuddin (Gus Acep), Gus M.

Maulfi Fahrul Fanani (Gus Ifan), Ning Atiqotul Maula Alfarichah (Ning Uul) ikut membantu dalam mendidik santri. Selain itu, Ning Lu'luatul Makiyyah (Ning Lulu) dan Gus Ali Zainal Abidin (Gus Ali) sebagai menantu juga ikut andil untuk tetap menghidupkan semangat dan mengamalkan ilmu melalui sistem kepesantrenan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah dari waktu ke waktu.

Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang mencapai 293 orang yang menempati 19 kamar. Rata-rata untuk satu kamar yang ukuran biasa ditempati oleh 12 santri sedangkan untuk untuk ukuran kamar yang besar ditempati oleh 30 sampai 50 santri. Pondok Pesantren al-Hikmah pada awalnya hanya mengkhususkan dibidang tahfidzul Qur'an, akan tetapi setelah 5 tahun kemudian membuka program pengajian kitab kuning karena Sebagian dari santri lebih banyak yang mendalami kitab-kitab kuning yang diajar bapak kyai Amnan Muqoddam dan putranya. Dalam penelitian ini jumlah keseluruhan santri mencapai 293 yang mayoritas adalah mahasiswi UIN Walisongo Semarang, meskipun ada juga yang masih SD, SMP, SMA, salafi (hanya mengaji tidak kuliah) dan bahkan ada yang sambil kerja.

Kegiatan yang dilakukan dulu tidak seketat sekarang. Ada yang dihapus dan ada pula yang ditambah. Kegiatan al-Hikmah dulu hanya seputar jama'ah sholat fardhu, undaan, deresan, dzibaan, sorogan, khitobah, tartilan bil-ghoib setiap malam selasa ba'da Isya' tartilan bin-nadzar dan shalat tahajjud berjam'ah setiap malam. Kemudian, kegiatan lebih dipadatkan dengan ditamбахkannya kegiatan istighosah, sholat hajat setiap malam selasa disambung shalawat munjiyat, sholat tasbih pada malam Jum'at terakhir setiap bulan, fasholatan yang dibadali oleh devisi pendidikan, tajwid yang juga dibadali oleh devisi pendidikan beserta ustadzah yang ditunjuk langsung oleh pengasuh, serta sorogan manaqib setiap malam selasa ba'da Maghrib. Fasholatan dan khitobah saat itu diadakan selang-seling setiap malam Ahad.

Pada tahun 1996 al-Hikmah masih istiqamah dalam mempertahankan kegiatan-kegiatan yang bernuansa salafi. Sorogan kitab dan bandongan kitab saat itu menjadi ciri khas pondok al-Hikmah. bapak kyai Amnan sangat disiplin dalam menerapkan sistem mengajinya tersebut. Seperti yang telah diajarkan oleh Mbah Abdul Qadir saat kecil dulu, bapak kyai Amnan berusaha untuk menerapkannya di al-Hikmah juga. Beliau juga sangat menekankan nilai-nilai akhlak santri. Setiap gerak-gerik

santri selalu menjadi sorotan oleh masyarakat sekitar pondok. Bapak kyai Amnan juga tidak sungkan untuk mengingatkan santrinya jika dirasa tidak sesuai atau melenceng dari adab santri yang seharusnya. Berkali-kali beliau mengingatkan pada santrinya untuk mementingkan akhlak. Setinggi apapun gelar pendidikan yang didapat, tidak akan ada artinya jika tanpa diimbangi dengan akhlakul karimah.

Selain mewajibkan jama'ah sholat fardhu, mengaji al-qur'an, sorogan kitab, bandongan kitab, dziba'an, dan istighosah, kegiatan pesantren al-Hikmah saat itu juga ditambahkan dengan kegiatan bahasa Perancis dan Inggris untuk meningkatkan kemampuan berbahsa santri. Kegiatan tambahan bahasa tersebut dipegang oleh santri senior yang sudah cukup mahir dibidangnya. Namun, pembelajaran bahasa ini hanya berlangsung singkat karena kurangnya minat santri. Saat santri masih berkisar 25 santri, bapak kyai Amnan sendiri yang mengajarkan kitab pada setiap pagi dan sore hari, serta sorogan bakda maghrib bagi santri bin-nadhor. Santri bin-nadhor pun wajib mengaji al-qur'an setiap bakda shubuh dan bakda dhuhur. Sementara santri bil-ghoib akan menyetorkan hafalan pada ibu nyai Rofiqoh bakda shubuh sedangkan deresan bakda dhuhur dan bakda maghrib.

Ibu Nyai Rofiqoh sangat memperhatikan santrinya. Beliau melihat perkembangan mengaji santri-santrinya setiap hari. Jika tidak ada santri yang mengaji, maka beliau akan memanggilnya ke ndalem untuk ditanyai dan diberikan arahan serta motivasi. Kelima belas santri bil-ghoib pada masa itu juga sangat diwanti-wanti olehnya, untuk selalu menjaga qur'annya. Tak hentinya beliau memberikan wejangan untuk tetap menjaga deresan wajib, minimal 3 juz setiap harinya. Adapun santri yang diberikan wejangan untuk nderes lebih dari 3 juz setiap hari adalah santri-santri pilihan yang dianggapnya mampu.

Kegiatan mulai mengalami perubahan dengan dihapuskannya tartilan bin-nadhor untuk lebih diintensifkan pada pelajaran fiqih melalui *fasholatan*. Pembelajaran fiqih ibadah (*fasholatan*) kemudian dilakukan setiap malam Kamis dan khitobah dilakukan malam Ahad. *Fasholatan* yang awalnya dibadali oleh pengurus devisi pendidikan dan ustadzah yang ditunjuk oleh pengasuh dengan cara dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian berubah menjadi pengajian fiqih bandongan dengan Kitab *Minhaj al-Qowim* oleh Ustadz Umar. Kegiatan terus berkembang dengan adanya program tambahan dan juga pelaksanaan pendidikannya yang semakin tertata. Kegiatan untuk santri bin-nadhor

lebih ditekankan kepada kemampuan membaca kitab kuning dengan adanya sorogan kitab dan pengajian rutin bandongan kitab yang dibimbing oleh Bapak K.H. Ahmad Amnan Muqoddam dan Gus Acep Atho'illah Solechuddin serta dibantu oleh santri-santri pilihan yang ditunjuk sebagai badal, sedangkan santri bil-ghoib lebih ditekankan kepada intensitas undaan dan deresan secara rutin. Mengenai sorogan dan bandongan, sudah menjadi ciri khas al-Hikmah sejak pertama berdiri. Ngaji kitab sorogan dilakukan dengan cara *face to face* antara santri dengan pengasuh dan badal yang ditunjuk oleh pengasuh. Tingkatan kitab yang dipelajari yaitu Jebres Safinah, kitab gundul *Kasyifah as-Saja*, *Sullam al-Munajah*, *Sullam at-Taufiq* dan *Fath Qorib*.

Selain kegiatan tersebut santri juga melakukan kegiatan pengajian bandongan, yaitu kitab *Mukasyafatul Qulub*, *Nashoihul 'Ibad*, *Adab al-Dunya Wa al-Diin*, *Hikam*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *al-Safinatun Najah* oleh Gus Acep. Kitab *Riyadhus Sholihin* oleh Gus Ali. Kitab *Tuhfah al-Tullab*, *Fath al-Mu'in*, *Minjaj al-Qowim* oleh ustadz Umar dan kitab *al-Tafsir al-Jalalain* oleh ustadz Shobib.⁴⁸

⁴⁸ Hasil dokumentasi pada hari Kamis tanggal 05 Desember 2024

Untuk memperlancar proses pembelajaran dan untuk menjamin keamanan dan ketertiban santri, dikeluarkan peraturan dengan perintah dan larangan yang wajib diikuti oleh santri santri. Adapun perintah dan larangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ma'murot/Perintah
 - a) Mentaati hukum Islam
 - b) Berideologi Pancasila, beriman dan beramal Islam, Ahlissunnah Wal Jamaah.
 - c) Wajib sholat berjamaah lima waktu.
 - d) Moral yang baik
 - e) Minta izin pengasuh atau pengurus hendak bepergian.
 - f) Memelihara keamanan dan ketertiban di pondok pesantren dan sekitarnya.
 - g) Partisipasi dalam kegiatan pondok adalah wajib
 - h) Pakaian Muslimah
 - i) Laporan jika terdapat teman yang sakit, dll.
- 2) Manhiyat/Larangan
 - a) Perilaku yang bertentangan dengan hukum islam dan Ahlussunnah Wal Jamaah.
 - b) Membuat keributan.
 - c) Menggunakan atau mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.

- d) Menonton semua pertunjukan di sekitar pesantren.
- e) Memakai celana jeans di sekitar pondok.
- f) Memakai perhiasan mencolok.
- g) Membawa kendaraan pribadi.
- h) dll.

Santri yang tidak mematuhi peraturan akan menerima ta’zir atau hukuman sesuai pelanggarannya.

Sesuai dengan hasil dokumentasi yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, kegiatan santri dikelompokkan menjadi kegiatan mingguan dan harian. Adapun kegiatan mingguan dan harian para santri Pondok Pesantren al-Hikmah yaitu:⁴⁹

Tabel 4.2
Kegiatan Mingguan Santri Pondok Pesantren
Putri Tahfidzul Qur’an al-Hikmah Tugurejo Semarang

Hari	Kegiatan	Waktu
Malam Ahad	Khitobah	1 Minggu sekali
Ahad Pagi	Mengaji Tafsir (santri bil-Ghaib)	1 Minggu sekali

⁴⁹ Hasil dokumentasi pada hari Kamis tanggal 05 Desember 2024

Ahad Pagi	Kerja bakti/ Roan	1 Minggu sekali
Malam Senin	Dziba'iyah/ Barzanji	1 Minggu sekali
Malam Selasa	Manaqib, Shalawat munjiyat	1 Minggu sekali

Tabel 4.3
Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Putri
Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo
Semarang

Waktu	Kegiatan
03.00-03.30	Jama'ah shalat sunah tahajjud, hajat dan witir
04.30-05.00	Jama'ah shalat shubuh
05.00-07.00	Mengaji al-Qur'an santri bin-Nadhar dan santri bil-Ghaib
06.00-07.00	Mengaji Kitab (santri bin-Nadhar)
12.00-12.30	Jama'ah shalat dhuhur
12.30-13.30	Mengaji al-Qur'an santri bin-Nadhar dan santri bil-Ghaib
15.20-15.45	Jama'ah shalat ashar
15.45-16.35	Mengaji kitab bin-Nadhar
17.00-17.30	Pembiasaan pembacaan surat al-Waqi'ah

18.15-18.45	Jama'ah shalat maghrib
18.45-19.30	Sorogan kitab (santri bin-Nadhar) dan mengaji al-Qur'an (santri bil-Ghaib)
19.45-20.25	Jama'ah shalat isya'
20.30-21.00	Kegiatan sesuai jadwal
00.00-04.00	Jaga malam bagi yang piket

h. Peraturan dan Tata Tertib

Untuk menjadikan para santri disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren maka harus dibuat peraturan dan tata tertib. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang membuat peraturan dan tata tertib beserta jenis pelanggaran dan sanksi yang akan diberikan. Adapun peraturan dan tata tertib tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁰

⁵⁰ Hasil dokumentasi pada hari Jum'at tanggal 06 Desember 2024

Tabel 4.4
Peraturan dan Tata Terib Pondok Pondok Pesantren
Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo
Semarang

No.	Peraturan dan Tata Terib
1.	Khusus pada hari Ahad, santri tabarrukan wajib mengikuti deresan bersama setelah jamaah sholat Shubuh sampai pukul 05.30 WIB.
2.	Perizinan keluar (kondangan dan kepentingan yang sifatnya menginap) wajib menyertakan bukti berupa undangan atau surat berstempel basah.
3.	Sambangan menginap, wajib izin dan menelpo ndalem.
4.	Izin pulang sebentar tetapi tidak menginap, izin menggunakan surat izin.
5.	Izin pulang satu hari dan menginap, menggunakan buku izin pulang.
6.	Santri wajib mengikuti jama'ah sholat fardhu dan sholat malam.
7.	Santri wajib mengikuti kegiatan waqi'ahan dan tidak diperbolehkan meninggalkan majelis setelah kegiatan selesai.
8.	Dilarang bermain HP ketika pujian pondok dikumandangkan.

9.	Dilarang bermain HP ketika opyak-opyak berlangsung.
10.	Pelaksanaan piket harian bagi santri Gedung Mahrusiyyah dilaksanakan pada pukul 06.00-07.30 (pagi) dan pukul 15.30-17.00 (sore).
11.	Pelaksanaan piket harian bagi santri Gedung Baidhowiyyah dilaksanakan pada pukul 06.00-07.30 (khusus piket lingkungan) dan setelah ngaos bandongan (untuk selain piket lingkungan), sedangkan piket sore pada pukul 15.30-17.00 (khusus piket lingkungan) dan setelah ngaos bandongan untuk selain lingkungan.
12.	Santri wajib konfirmasi kepada seksi kebersihan ketika sudah melaksanakan piket harian dan ketika berhalangan melaksanakan piket ataupun ro'an mingguan.
13.	Setelah melaksanakan piket harian atau ro'an wajib mengembalikan alat kebersihan di tempat yang sudah disediakan.

Selain peraturan dan tata tertib diatas, di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugirejo Semarang juga

menerapkan hukuman atau takziran pada setiap jenis pelanggaran diantaranya yaitu:⁵¹

Tabel 4.5
Sanksi Pelanggaran Pondok Pondok Pesantren Putri
Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang

No.	Jenis Pelanggaran	Hukuman/Takziram
1.	Tidak mengaji al-Qur'an (bin-Nadhor: setoran, bil-Ghoib: undaan dan deresan.	Membaca al-Qur'an selama 30 menit untuk satu kali pelanggaran (berlaku kelipatan).
2.	Tidak mengikuti pengaosan kitab (baik sorogan maupun bandongan).	Menulis doa kafarotul majelis 100 x.
3.	Kartu mengaji tidak ada keterangan.	Membaca sholawat munjiyat selama 30 menit.
4.	Memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan ketika kuliah dan keluar.	Mengganti pakaian dengan pakaian yang sesuai aturan, jika tidak diindahkan maka akan mendapatkan binaan langsung dari ndalem.

⁵¹ Hasil dokumentasi pada hari Jum'at tanggal 06 Desember 2024

5.	Telat mengambil KTK setelah keluar	Membuang sampah satu gedung.
6.	Tidak maksimal dalam opyak-opyak tahajjud bagi santri yang jaga malam.	Mengulang jaga malam pada malam berikutnya.
7.	Tidak mengumpulkan HP	HP disita 1x 24 jam.
8.	Keluar tanpa izin	Menulis sholawat mulai dari jam 22.00 sampai jam 00.00
9.	Santri yang lama di rumah tanpa keterangan (batas waktu tiga bulan).	Barang-barang dikemasi.
10.	Menyemir rambut	Disowankan ke ndalem
11.	Mencuri	Kasus pertama: peringatan kepada orang tua dan menulis surat pernyataan tidak akan mengulang perbuatan tersebut lagi serta dibacakan dihadapan seluruh santri.

		Kasus kedua: panggilan orang tua dan dipulangkan.
12.	Tidak mengikuti jama'ah sholat lima waktu dan sholat malam.	Bagi yang tidak mengikuti sholat jama'ah membaca al-Qur'an selama 30 menit. Satu takziran berlaku untuk satu pelanggaran (berlaku kelipatan).
13.	Tidak mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi	Membaca surat al-Kahfi sebanyak dua kali lipat.
14.	Tidak melaksanakan piket harian	Mendapatkan jatah piket harian dua kali lipat.
15.	Meletakkan barang pribadi ditempat terlarang meliputi aula, area sekitar kamar, tangga, baju dikamar mandi tanpa ember.	Barang akan disita dan dilelang.

Catatan: Peraturan dapat berubah sewaktu-waktu

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang dengan tema penerapan hukuman untuk mendisiplinkan santri. Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan Analisa kualittis deskriptif (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasanya.

a. Penerapan hukuman di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang

Pondok pesantren al-Hikmah memiliki tata tertib yang berisi peraturan untuk ditaati oleh semua santri yang berguna untuk mendukung kelancaran, ketertiban dan kedisiplinan santri dalam proses pendidikan. Bagi santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib maka akan diberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya, seperti membuang sampah, membaca yasin tahlil, menulis shalawat dan lainnya.

Hukuman merupakan salah satu hal yang mengiringi perjalanan pelaksanaan pendidikan, termasuk

di pondok pesantren. Tentu saja penggunaan hukuman dalam penerapan disiplin tersebut bukan tanpa tujuan, demikian halnya di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang. Tujuan penerapan hukuman di pondok pesantren ini, menurut Aniq Umniyyatul Ulya sebagai sie keamanan tergambar sebagaimana wawancara berikut ini:

Alasan diterapkannya hukuman yaitu untuk menertibkan atau mendisiplinkan kegiatan santri dan untuk menjadikan santri itu jera akan pelanggaran yang telah dilakukan.⁵²

Petikan wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa tujuan penerapan hukuman di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang memiliki beberapa tujuan diantaranya supaya santri disiplin dalam kegiatan pondok, merasa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Kemudian untuk pengertian disiplin sendiri menurut seorang santri yakni Nurul Latifatul Azkiyani dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya yang dimaksud disiplin di pondok pesantren yaitu kita melaksanakan kegiatan atau jadwal dan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pesantren dan menjalankannya dengan penuh semangat, ikhlas, dan dengan tepat waktu. Dimana

⁵² Hasil wawancara bersama Aniq Umniyyatul Ulya pada hari Sabtu tanggal 07 Desember 2024

dimulai dari bangun tidur, tahajud, jama'ah sholat shubuh, mengaji atau dalam hal apapun itu kita harus melaksanakannya dengan tepat waktu. Semisal bel sudah berbunyi, ya kita harus siap-siap untuk melaksanakan kegiatan pondok pesantren.”⁵³

Dalam pelaksanaannya, hukuman yang diberikan di pondok pesantren ini tidak ada yang berbentuk fisik. Sebagaimana wawancara dengan sie pendidikan mengatakan bahwa:

“Tidak ada hukuman fisik, karena itu lebih mengarah pada kekerasan atau perlakuan tidak adil. Jadi di pondok kita ini tidak menerapkan hukuman fisik karena lebih mengedepankan pembinaan akhlak, pendidikan dan pembentukan karakter santri melalui pendekatan yang lebih positif dan mendidik.”⁵⁴

Di lembaga pendidikan non formal seperti pesantren, pelaksanaan hukuman merupakan salah satu alat untuk mendorong santri agar semakin serius dalam belajar, merubah perilaku yang tidak baik dan meningkatkan kedisiplinan. Apabila santri melakukan kesalahan dengan melanggar tata tertib yang telah ditetapkan seperti tidak ikut mengaji, tidak ikut shalat

⁵³ Hasil wawancara bersama Nurul Latifatul Azkiyani pada hari Minggu tanggal 01 Desember 2024

⁵⁴ Hasil wawancara bersama Annisa Nur Fuadah pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024

berjamaah dan kesalahan lainnya, maka selayaknya santri tersebut mendapatkan peringatan dalam bentuk hukuman.

Meskipun dalam pelaksanaannya, hukuman merupakan suatu tindakan yang tidak disukai namun perlu diakui bahwa hukuman memang diperlukan dalam pendidikan karena mempunyai peranan yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan. Dengan diberlakukannya hukuman tersebut, menjadikan santri akan lebih berhati-hati dalam bertindak, akan selalu berfikir supaya tidak melakukan pelanggaran. Sehingga peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis pun akan tertanam teguh didalam kepribadiannya dan akan terlaksana dengan baik. Selain itu pengurus juga mengingatkan dan menyinggungnya setiap seminggu sekali pada malam Ahad ketika kegiatan khitobah berlangsung. Sebagaimana tanggapan dari sie pendidikan dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Ada peningkatan kedisiplinan bagi santri yang telah diberikan hukuman. Mungkin dari beberapa santri menyadari atas kesalahannya, maka santri tersebut akan mencoba bagaimana caranya agar kesalahan tersebut tidak terulangi lagi dan akan mencoba lebih giat lagi nderesnya.”⁵⁵

⁵⁵ Hasil wawancara bersama Lilis Nurul Husna pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024

Selain tanggapan dari sie pendidikan, salah seorang santri juga mengatakan hal yang sama terkait adanya peningkatan kedisiplinan setelah menerima hukuman. Nurul Latifatul Azkiyani dalam wawancaranya mengatakan:

“Ya, saya menjadi lebih disiplin setelah menerima hukuman atau takziran. Karena apa? Ya alasannya karena hukuman atau takziran istilahnya sebagai wujud tanggung jawab kita terhadap peraturan yang telah kita langgar. Jadi ya adanya hukuman itu saya menjadi lebih disiplin untuk melaksanakan kegiatan pondok pesantren, sehingga saya juga menjadi apa ya istilahnya rasanya “ah saya ngga mau kena hukuman lagi”. Jadi dalam diri kita ini sudah terbangun rasa disiplin. Ya intinya jadi penyemangat kita supaya lebih rajin dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren. Jadi adanya hukuman atau takziran dari pondok pesantren itu menjadikan kita sebagai pengingat atau pembangkit, serta menjadi efek jera bagi santri yang melakukan pelanggaran.”⁵⁶

Penerapan atau pelaksanaan hukuman di pondok pesantren al-Hikmah ini dalam penilaian peneliti sudah cukup efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri mengatur waktu, mentaati peraturan, dalam beribadah

⁵⁶ Hasil wawancara bersama Nurul Latifatul Azkiyani pada hari Minggu tanggal 01 Desember 2024

maupun kegiatan yang lainnya. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam pelaksanaan sholat berjamaah

Pondok pesantren al-Hikmah dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya terdapat tata tertib yang harus dijalankan termasuk dalam kegiatan beribadah, seperti sholat berjamaah, sholat sunah tahajjud, mengaji al-qur'an, membaca surat al-kahfi pada hari Jum'at setelah sholat shubuh dan lainnya. Dengan kebiasaan-kebiasaan ini santri diharapkan nantinya bisa mengaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat dan merasa terbiasa dengan pelaksanaan ibadah dalam kesehariannya.

Dalam kegiatan ibadah ini juga terdapat aturan dan sanksi yang dijalankan dengan tujuan agar santri bisa tertib dan disiplin. Meskipun terdapat unsur pemaksaan didalamnya tetapi itu akan berdampak baik bagi santri dikemudian hari. Berkaitan dengan sholat berjamaah kebanyakan santri tidak ada masalah dengan hal itu. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin sholat berjamaah santri sudah relatif bagus. Biasanya santri datang tepat waktu untuk

melaksanakan sholat berjama'ah meskipun kadang masih banyak yang *masbuq*. Salah satu dari sie kegiatan yaitu Puji Astuti dalam wawancara mengatakan:

“Santri disini cukup disiplin dalam sholat berjama'ah.”⁵⁷

Selain pendapat dari sie kegiatan diatas, peneliti juga mengamati hal ini, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

“Siang itu ketika sudah memasuki waktu sholat dhuhur, dimana dari sie kegiatan membunyikan bel untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di aula. Dari para santri seketika mempunyai kesadaran sendiri, dimana ia langsung mengambil air wudhu meskipun dari mereka ada juga yang menunggu diopyak-opyak terlebih dahulu. Untuk santri yang tidak mengikuti sholat berjama'ah biasanya dari mereka yang baru pulang dari kampus atau yang sudah berkegiatan diluar pondok.”⁵⁸

Sedangkan untuk hukumannya bagi santri yang tidak mengikuti sholat berjama'ah yaitu hukuman ringan berupa pembacaan yasin tahlil.

⁵⁷ Hasil wawancara bersama Puji Astuti pada hari Jum'at tanggal 29 Desember 2024

⁵⁸ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Jum'at tanggal 29 Desember 2024

Hukuman tersebut diberlakukan untuk sholat jama'ah shubuh dan tahajjud, sedangkan untuk sholat jama'ah fardhu lainnya tidak diberlakukan hukuman. Namun tetap, dari sie kegiatan selalu melakukan opyak-opyak setiap masuk waktu sholat fardhu.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terkait penerapan hukuman bagi santri yang tidak mengikuti jamaah sholat shubuh dan tahajjud yaitu dengan diberikan hukuman berupa pembacaan yasin tahlil, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

“Malam itu pukul 20.45 setelah kegiatan pondok selesai, pengurus dari sie kegiatan memanggil para santri yang tidak mengikuti jamaah sholat shubuh dan tahajjud. Santri yang melanggar disuruh turun ke bawah dan memakai seragam putih dan membawa al-qur'an. Setelah berkumpul, kemudian mereka membaca yasin tahlil bersama-sama di maqbarah, setelah pembacaan yasin dan tahlil selesai mereka diperbolehkan untuk kembali ke kamarnya masing-masing,”⁵⁹

- 2) Penerapan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam mengaji setoran hafalan al-Qur'an

⁵⁹ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Senin tanggal 02 Desember 2024

Ngaji setoran hafalan al-qur'an atau yang disebut dengan undaan ini dilakukan setelah jama'ah sholat shubuh. Biasanya setelah selesai jama'ah shubuh pengurus sie pendidikan melakukan opyak-opyak supaya para santri langsung turun ke bawah dan mengantri untuk setoran. Meskipun sebagian dari santri ada yang belum jadi hafalannya, tetap diwajibkan untuk turun ke bawah dan membuat undaan disamping aula. Ketika para santri disiplin dalam mengantri dan mengikuti jadwal setoran, proses menjadi lebih tertib dan efisien. Disiplin dalam setoran hafalan membantu santri mengembangkan kebiasaan positif, seperti mempersiapkan hafalan dengan baik, datang tepat waktu dan menghargai aturan.

Bagi santri yang susah untuk turun ke bawah atau mengantri setoran, maka dari sie pendidikan akan mencatatnya dan melaporkannya ke pengasuh. Selain itu prosedur pemberian hukuman kepada santri dilakukan dengan mengecek kartu absen ngaji. Dalam wawancaranya sie pendidikan mengatakan:

“Sebelum diadakan takziran atau hukuman, dari kami sie pendidikan biasanya melakukan pengecekan keaktifan mengaji para

santri melalui absen mengaji santri, yang dilakukan satu minggu sekali.”⁶⁰

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga mengamati bahwa dari pengurus sie pendidikan mengecek kartu absen ngaji santri setiap hari Jum’at sebagaimana penjelasan berikut ini:

“Setiap minggu pada hari Jum’at seluruh santri bin-nadhor maupun bil-ghaib mengumpulkan kartu absen ngaji. Maksimal pengumpulan kartu absen ngaji yaitu sebelum ashar. Setelah kartu absen ngaji itu terkumpul semua per kamarnya, dari sie pendidikan mengecek satu per satu kemudian mencap dengan stempel sie pendidikan. Bagi kartu absen ngaji yang tidak ada keterangannya, maka akan ditandai dengan tanda tanya. Setelah pengecekan kartu absen ngaji selesai, kartu itu disimpan didepan kamar pengurus dalam keadaan kartu itu sudah terpisah setiap kamarnya. Jadi, dari santri tinggal mengambil kartu sesuai nama kamarnya, tidak perlu mencari kartu namanya sendiri.”⁶¹ Hukuman bagi

⁶⁰ Hasil wawancara bersama Fiya Dini Anjani pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024

⁶¹ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2024

santri yang tidak setoran hafalan yaitu membaca al-qur'an sambil berdiri selama 30 menit setelah selesai kegiatan malam. Namun dengan berjalannya waktu hukuman ditiadakan dan digantikan dengan pengarahan serta teguran langsung dari ndalem. Berdasarkan wawancara dengan sie pendidikan mengatakan:

“Ya, kebijakan hukuman di pesantren cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri. Mungkin perubahan dalam cara pandang terhadap pendidikan dan kedisiplinan. Hukuman yang dulu diterangkan mungkin dirasa banyak santri yang masih menyepelekan dan tidak ada efek jeranya. Maka, sekarang dari sie pendidikan lebih mengutamakan pendekatan yang lebih humanis dan edukatif. Karena untuk saat ini takziran atau hukuman ditiadakan maka dari kami jika ada santri yang melakukan pelanggaran akan diberikan teguran dan pengarahan dari sie pendidikan terlebih dahulu. Kemudian, jika santri belum merasa jera maka akan langsung dilaporkan ke pihak ndalem.”⁶²

Selain hasil wawancara diatas, peneliti juga mengamati kejadian yang lain sehubungan dengan

⁶² Hasil wawancara bersama Khafidzoh Qoulun Tsaqila pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024

tindakan yang diberikan keluarga ndalem kepada santri yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok, terutama kegiatan mengaji al-qur'an sebagaimana penjelasan berikut:

“Malam itu setelah kegiatan ngaji bandungan selesai, seluruh santri al-Hikmah disuruh kumpul semua di aula mahrusiyah. Setelah berkumpul semua, Gus Acep datang kemudian memanggil santri yang jarang mengaji. Beliau menanyakan satu per satu alasan santri yang jarang mengaji tersebut. Setelah itu, Gus Acep memberikan peringatan, nasihat-nasihat dan motivasi supaya santri semangat kembali dalam mengaji dan selalu disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan pondok. Beliau juga sangat berharap kepada santri yang jarang mengaji supaya ia semangat dan rajin kembali dalam hal mengaji.”⁶³

Setelah adanya tindakan dari keluarga ndalem, santri yang tadinya kurang disiplin setelah diberikan nasihat dan motivasi, akhirnya dari mereka menjadi giat dan disiplin dalam kegiatan mengaji setoran hafalan al-qur'an. Peneliti juga mengamati hal tersebut sebagaimana penjelasan berikut ini:

“Pagi itu setelah selesai sholat shubuh berjama'ah, sebagian santri yang kemarin malam dipanggil dan diberikan peringatan

⁶³ Hasil Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024

serta nasihat-nasihat dari Gus Acep, dari mereka langsung turun ke bawah dan memposisikan diri untuk mengantri mengaji setoran hafalan al-qur'an, bahkan ada yang mengantri paling depan dan menyetorkan hafalannya paling awal.”⁶⁴

Kejadian yang peneliti kemukakan diatas, dikemukakan juga oleh santri yang melakukan hal tersebut, sebagaimana dalam wawancara ia mengatakan:

“Ya, waktu itu ketika berkumpul di aula nama saya dipanggil oleh Gus Acep karena tidak disiplin dalam mengantri setoran al-qur'an pagi hari. Setelah selesai sholat shubuh berjama'ah saya biasanya tidur dulu sebentar kemudian baru mengantri untuk menyetorkan hafalan. Namun, setelah malam itu nama saya dipanggil. diperingati dan dinasihati, besok paginya saya langsung turun ke bawah dan memposisikan diri untuk mengantri setoran hafalan al-qur'an paling awal. Karena dengan peringatan dari beliau saya merasa takut karena rasa bentuk takdzim saya dan dengan nasihatnya saya merasa sadar diri serta saya juga ingin membuktikan kepada sie pendidikan kalau saya bisa mandiri tanpa harus dengan diopyaki terlebih dahulu untuk mengantri setoran hafalan al-qur'an.”⁶⁵

⁶⁴ Hasil Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Selasa tanggal 02 Desember 2024

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Shafarina Rosyada pada hari Kamis tanggal 05 Desember 2024

Selain penjelasan dari hasil wawancara diatas, hal ini juga ketua pondok mengatakan bahwa;

“Jika melihat kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren terutama dalam kegiatan mengaji al-qur’an, maka yang menjadi faktor utama dalam kedisiplinan santri tersebut adalah peringatan dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh pengasuh atau keluarga ndalem. Mungkin hal ini disebabkan karena adanya rasa takdzim santri terhadap gurunya, hubungan guru dan santri yang dekat serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Memang, dari hukuman juga bisa menjadikan santri disiplin namun hanya memberikan efek jangannya pendek karena sebagian dari santri ada yang menyepelekan pengurus dan hukuman.”⁶⁶

- 3) Penerapan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam mentaati peraturan perizinan keluar pondok pesantren

Keamanan perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan termasuk di lingkungan pondok pesantren. Apalagi santri cenderung selalu berada di dalam pondok pesantren yang tentunya mereka akan memiliki keterbatasan untuk mengetahui keadaan diluar pesantren. Dalam hal ini pula, segala kebiasaan yang dimiliki santri ketika berada di rumah akan

⁶⁶ Hasil wawancara bersama Syintia Anggraeni pada hari Sabtu tanggal 07 Desember 2024

hilang ketika sudah masuk pondok pesantren, seperti bermain handphone 24 jam, menonton televisi, dan lainnya.

Dalam menjaga keamanan di pondok pesantren al-Hikmah ini, pengasuh dibantu oleh segenap pengurus bagian keamanan. Keberadaan pengurus sangat membantu dalam penegakan peraturan di pondok pesantren ini, karena mereka melaksanakan tugas dan kewajibannya setiap hari.

Keamanan dalam penelitian ini mencakup kedisiplinan santri ketika hendak izin keluar pondok. Menurut observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa ketika santri hendak izin keluar pondok kelihatan sibuk. Maksud sibuk disini yaitu mereka berjalan kesana kesini untuk memenuhi tanda tangan yang ada didalam surat. Selain meminta tanda tangan, santri juga ketika izin diharuskan membawa KTK (Katrutanda Keluarga) kemudiam dikumpulkan di kantor. Ketika santri sudah kembali ke pondok, maka KTK yang dikumpulkan tadi diambil kembali dengan batas waktu 24 jam. Jika melebihi waktu yang telah ditentukan maka akan dikenakan hukuman.

Bagi santri yang melanggar aturan tersebut, maka hukumannya adalah membuang sampah satu

gedung. Peraturan ini jarang sekali ada santri yang melanggarnya, meskipun efektif dalam penerapannya namun dirasa sangat berat hukumannya. Sebagaimana seorang santri yang bernama Nurul Latifatul Azkiyani mengatakan bahwa:

“Menurut saya jenis hukuman yang paling efektif dalam membentuk kedisiplinan santri yaitu ketika pengambilan KTK (Kartu Tanda Keluarga). Itu peranturannya kan apabila setelah keluar dan 1 kali 24 jam tidak diambil di kantor maka hukumannya adalah membuang sampah yang ada di gedung mahrusiyah dan gedung baidhowiyah, yang artinya itu banyak sekali sampah yang dibuang karena jumlah dari masing-masing gedung kan terdapat tiga lantai, maka itulah hukuman yang paling efektif bagi santri yang telah melakukan pelanggaran sebagai bentuk kedisiplinan yang ada di pondok pesantren al-hikmah. Menurut saya juga hukuman tersebut sudah termasuk cukup berat sehingga dimungkinkan akan dapat membentuk kedisiplinan para santri dengan cara yang efektif.”⁶⁷

4) Penerapan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan

Dalam hadits Nabi sudah disebutkan:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

⁶⁷ Hasil wawancara bersama Nurul Latifatul Azkiyani pada hari Minggu tanggal 01 Desember 2024

Yang artinya: *“Kebersihan adalah sebagian dari iman”*.

Sehingga sudah sepantasnya kebersihan tidak hanya ditegakkan di lingkungan pondok pesantren, namun ditegakkan juga di seluruh tempat. Dalam pondok pesantren, para santri diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan pondok seperti, lingkungan sekitar pondok, halaman depan pondok, kamar mandi, dan lainnya.

Ketika lingkungan pondok bersih maka kenyamanan dalam kegiatan santri semakin tinggi. Sudah menjadi ciri khas apabila setiap pagi dan sore di pondok pesantren selalu ada bersih-bersih atau piket pondok dan selalu ada pemanggilan dari sie kebersihan, karena hal itu juga sudah masuk dalam suatu peraturan. Dalam pendisiplinan kebersihan di pondok ini, ada bagian sie kebersihan yang memfokuskan program kerjanya pada kebersihan. Setiap harinya mereka akan mengontrol kebersihan lingkungan pondok dengan cara selalu memberi intruksi dan selalu mengontrol setiap lingkungan pondok.

Melalui observasi yang telah dilakukan oleh peneliti langsung di lapangan, tempat sampah di

pondok pesantren ini sudah disediakan dan jumlahnya juga banyak, tiap kamar terdapat satu atau dua tempat sampah.⁶⁸ Selain itu, dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam hal kebersihan, pengurus dari sie kebersihan juga membuat jadwal piket untuk membersihkan lingkungan pondok. Bagi santri yang tidak melaksanakan piketnya pada hari itu maka akan diberikan hukuman yaitu piket dua kali pada minggu berikutnya. Namun, jarang ada santri yang melanggar aturan kebersihan ini karena dari sie kebersihan setiap harinya (pagi dan sore) mengintruksi untuk piket dan mengontrolnya lingkungan pondok. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terkait kedisiplinan santri dalam hal kebersihan, sebagaimana yang dijelaskan berikut:

“Pagi itu sekitar pukul 07.30, peneliti melakukan observasi. Peneliti melihat dan mengamati sie kebersihan sedang mengingatkan dan menyuruh (opyak-opyak) santri yang mendapatkan jadwal piket pondok untuk piket pada waktu itu juga. Tidak hanya pagi hari, pada sore hari pun sekitar pukul 16.00 sie kebersihan berkeliling menemui setiap santri yang mendapatkan jadwal piket pada sore hari itu. Bagi lingkungan pondok

⁶⁸ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2024

yang sudah dipiketi, sie kebersihan mengeceknya kembali dan memastikan apakah sudah dipiketi dan bersih atau tidaknya. Selain melakukan opyak-opyak, sie kebersihan juga membuat jadwal piket para santri setiap harinya yang ditulis dipapan tulis dan menempelkannya didinding dekat kamar mujtahidah atau dekat tangga bawah. Dengan begitu santri yang mendapatkan jatah piket hari itu bisa mengetahui piket lingkungan pondok bagian mananya. Bukan hanya itu, dengan adanya jadwal piket yang ditempel, santri yang lainnya pun (selain yang piket) bisa mengingatkan temannya yang piket dikala ia sedang lupa.”⁶⁹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan hukuman di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang

Keberhasilan penerapan hukuman di pondok pesantren, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan hukuman, diantaranya:

⁶⁹ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Senin tanggal 09 Desember 2024

- 1) Kejelasan tujuan hukuman dan keadilan dalam pelaksanaan

Hukuman yang diberikan di pondok al-Hikmah ini bertujuan untuk mendidik, mendisiplinkan dan memperbaiki perilaku santri. Selain itu, hukuman yang diterapkan diberikan secara konsisten terhadap semua santri, tanpa memandang latar belakang atau kedekatan dengan pengurus. Hukuman yang diberikan juga sebanding dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Dengan begitu santri lebih menerima dan mengambil pelajaran dari setiap hukuman yang diberikan.

- 2) Jenis dan sifat hukuman

Hukuman yang diberikan di pondok pesantren ini adalah hukuman yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, seperti membaca al-qur'an, membaca yasin tahlil, menulis shalawat dan lainnya. Sehingga pemberian hukuman ini cenderung lebih diterima oleh santri karena relevan dengan tujuan pesantren. Dalam wawancaranya seorang santri yakni Fina Durrotun Nafisah mengatakan:

“Dari pondok kami sendiri menerapkan dua atau mungkin tiga hukuman yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan kepada santri-santrinya, yaitu mengaji, membaca shalawat dan tahlil. Di tiga

hukuman tersebut pasti punya manfaatnya masing-masing, seperti membaca shalawat adalah amalan yang pasti diterima oleh Allah meskipun bagaimana kondisi diri kita. Dari mengaji juga pasti dapat pahalanya karena membaca Kalamullah, dan tahlil pun ada manfaatnya karena kita mengirim do'a kepada ruh-ruh atau masyayikh-masyayikh kita terdahulu yang sudah wafat.”⁷⁰

Selain pernyataan yang diutarakan diatas, peneliti juga mengamati kejadian dimana ketika hukuman diterapkan, sebagaimana penjelasan berikut:

“Waktu itu pada malam hari setelah selesai kegiatan pondok, santri yang melanggar aturan dikenakan hukuman, yaitu berupa pembacaan yasin tahlil. Untuk aturan yang dilanggarnya berupa tidak mengikuti sholat berjama'ah,”⁷¹

3) Peran pengasuh dan pengurus

Hubungan yang baik antara pengasih dan santri dapat meningkatkan penerimaan terhadap hukuman. Karena dengan hal itu santri merasa bahwa hukuman tersebut bertujuan untuk mendidik bukan hanya sekedar menghukum secara personal.

⁷⁰ Hasil wawancara bersama Fina Durrotun Nafisah pada hari Sabtu tanggal 30 November 2024

⁷¹ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024

Penjelasan yang baik dari pengasuh mengenai tujuan hukuman juga dapat membantu santri memahami dampak perbuatannya dan mencegah pelanggaran berulang.

Selain itu, faktor yang mendukung penerapan hukuman yaitu adanya komunikasi yang baik antara pengurus dan santri. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam menerapkan hukuman. Sebagaimana wawancara dengan sie pendidikan mengatakan:

“Komunikasi sangat berperan penting dalam hal ini, karena tanpa komunikasi atau pengarahan dari pengurus terhadap santri, maka kegiatan takziran atau hukuman akan susah ditegakkan dan pasti santri-santri banyak yang protes. Tapi jika adanya takziran atau hukuman tersebut dikomunikasikan dengan baik, maka santri akan memahami bahwa jika suatu saat nanti dia melanggar maka hukuman akan menjadi konsekuensinya, dan dia harus menjalaninya dengan ikhlas penuh tanggung jawab dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.”⁷²

Selain pendapat dari pengurus sie pendidikan, salah seorang santri yaitu Fina Durrotun Nafisah dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

⁷² Hasil wawancara bersama Annisa Nur Fuadah pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024

“Adanya komunikasi yang baik, hubungan saya dengan pengurus saat melakukan kesalahan ya baik-baik saja. Dari saya juga harus menyadari bahwa apabila salah dan dari pengurus juga mereka menyadari kewajiban mereka untuk menjalankan tugas, untuk mendisiplinkan para santrinya.”⁷³

4) Respon santri terhadap hukuman

Santri yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya disiplin lebih mudah menerima hukuman sebagai bentuk pembelajaran. Hukuman yang diterimanya dijadikan sebagai motivasi untuk memperbaiki diri. Seorang santri bernama Durrotun Nafisah dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Selain karena rasa malu setelah menerima hukuman, saya juga ingin memperbaiki diri saya. Masa iya setelah kita dihukum tidak mengembangkan diri, tidak intropeksi diri dalam kesalahan diri pribadi kita.”⁷⁴

5) Sistem pengawasan dan evaluasi

Keberhasilan hukuman juga dipengaruhi oleh pengawasan terhadap pelaksanaan aturan dan penerapan hukuman memastikan bahwa santri

⁷³ Hasil wawancara bersama Fina Durrotun Nafisah pada hari Sabtu tanggal 30 November 2024

⁷⁴ Hasil wawancara bersama Fina Durrotun Nafisah pada hari Sabtu tanggal 30 November 2024

memahami pentingnya kedisiplinan. Selain itu, pesantren juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas hukuman sehingga dapat mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki sistemnya. Sebagaimana dalam wawancarnya bersama sie pendidikan mengatakan:

“Ya, kebijakan hukuman di pesantren cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri. Mungkin ada perubahan dalam cara pandang terhadap pendidikan dan kedisiplinan. Hukuman yang dulu diterapkan, mungkin dirasa banyak santri yang masih menyepelekan dan tidak ada efek jeranya. Maka, sekarang dari sie pendidikan lebih mengutamakan pendekatan yang lebih humanis dan edukatif.”⁷⁵

Namun, didalam menerapkan hukuman masih terdapat kendala. Sebagaimana sie pendidikan dalam wawancara mengatakan:

“Kendala utamanya adalah santri banyak yang menyepelekan hukuman tersebut dan kurangnya kesadaran santri sendiri, serta banyak yang mengganggu hukumannya terlalu ringan. Bahkan ada dari beberapa santri yang

⁷⁵ Hasil wawancara bersama Fiya Dini Anjani pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024

tidak menghargai pengurusnya sendiri dan mengabaikannya.”⁷⁶

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang mempunyai peraturan yang harus ditaati dan menerapkan hukuman juga guna menunjang keberhasilan kegiatan santri yang ada. Seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah menuntut santri-santrinya untuk tertib dan disiplin. Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

1. Penerapan hukuman di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

a. Penerapan Hukuman

Hukuman adalah balasan bagi seseorang yang telah melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang sudah diterapkan dalam sebuah kelompok dengan tujuan memberikan pengajaran dan efek jera untuk tidak melakukan kesalahan lagi di kemudian hari. Dalam dunia pesantren, hukuman merupakan opsi terakhir dalam mendisiplinkan santri. Hukuman yang

⁷⁶ Hasil wawancara bersama Fiya Dini Anjani pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2024

diberikan dalam pendidikan pesantren diharapkan setelah mendapatkan hukuman, santri akan sadar dengan kesalahan yang dilakukan dan tidak akan mengulangnya lagi serta lebih giat untuk patuh dan disiplin. Hukuman dalam dunia pesantren dilakukan oleh orang yang berwenang dalam melaksanakan hukuman, yaitu bagian pengurus pengasuhan santri, untuk memberikan sanksi kepada santri yang melanggar tata tertib dan disiplin pondok.⁷⁷

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren al-Hikmah berupa hukuman yang bersifat edukatif atau mendidik. Hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan ditingkatkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mamiq Gaza mengenai beberapa bentuk hukuman yang bersifat positif yaitu hukuman yang bersifat mendidik dan

⁷⁷ Musayyifi, K., & Madrah, M. Y. (2022). Implementasi Hukuman Pendidikan Dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), hal. 122.

bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran.⁷⁸

Setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan, maka pada fokus pertama ditemukan beberapa temuan. Penerapan hukuman untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang diterapkan dalam beberapa hal, diantaranya dalam pelaksanaan sholat berjamaah, mengaji setoran hafalan al-qur'an, mentaati peraturan keamanan pondok, dan dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok. Bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren al-Hikmah tidak ada yang berbentuk hukuman denda atau berupa uang, melainkan hukuman ta'zir.

Penerapan hukuman di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang dalam meningkatkan kedisiplinan memiliki dampak yang positif bagi santri. Penelitian yang peneliti temukan, hukuman sangat berpengaruh dalam merubah tingkah laku santri menjadi baik dan disiplin. Santri yang mendapat hukuman karena melanggar tata

⁷⁸ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 104-108.

tertib atau peraturan merasa malu dan jera. Hasil temuan dari peneliti di pondok pesantren al-Hikmah dalam meningkatkan kedisiplinan santri berdampak positif terhadap santri yaitu dengan cara menerapkan hukuman yang mendidik disetiap kegiatan atau pelanggaran tata tertib yang berlaku.

1) Penerapan hukuman dalam pelaksanaan sholat berjamaah

Penerapan hukuman sejalan dengan tujuan utama didirikannya pondok pesantren yaitu untuk membantu serta mewujudkan harapan para orang tua agar anaknya mampu berproses menjadi orang yang baik. Penerapan hukuman menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri ke arah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di pondok pesantren terutama dalam sholat berjamaah.⁷⁹

Diantara hukuman yang dilakukan di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang dalam upaya meningkatkan

⁷⁹ Lestari, H., Hartati, S., & Anwar, M. (2024). Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Prilaku Disiplin Sholat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 6.hal. 18935-18936.

kedisiplinan sholat berjamaah santri adalah: Pertama, pihak pengurus menjelaskan sanksi yang akan diterima jika melanggar aturan tersebut. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan agar memudahkan santri baru beradaptasi dengan peraturan yang mungkin masih asing bagi mereka. Kedua, dalam menentukan hukumannya, biasanya pengasuh dan pengurus pondok mengadakan musyawarah agar keputusan yang diberikan disepakati bersama. Ketiga, pelaksanaan sanksi terhadap pelanggaran sholat berjamaah akan dilakukan oleh pengurus yang berwenang di bidang tersebut yaitu pengurus sie. Kegiatan. Keempat, hukuman yang diberikan yaitu hukuman ringan berupa pembacaan yasin tahlil dan hukuman ini dilaksanakan setelah kegiatan ngaji malam.

2) Penerapan hukuman dalam mengaji setoran hafalan al-Qur'an

Kata menghafal berasal dari Bahasa Arab *hafiz* yang merupakan bentuk masdar dari kata *hafizo-yahfazu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan al-Qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam praktiknya, yaitu

membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pemikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Penggunaan ta'zir atau hukuman edukatif bagi proses menghafal al-Qur'an sangat penting diterapkan. Pemberian hukuman bukan untuk menyakiti atau menyengsarakan para santri, tetapi bertujuan untuk mendisiplinkan tingkah laku santri sekaligus mendidiknya menjadi lebih baik lagi.⁸¹ Hal inilah yang dirasakan santri di pondok pesantren tahfidz putri al-Hikmah apalagi santri yang notabnya adalah santri sekolah aau santri kuliah yang mudah mendapat hukuman karena Lelah mengikuti serangkaian kegiatan. Hukuman yang diberikan bagi santri yang tidak menyetorkan hafalannya yaitu membaca al-Qur'an sambil berdiri selama 30 menit. Namun dengan seiring

⁸⁰ Hanafi, F. R. (2022). Manajemen Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an dan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo) (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*), hal. 30.

⁸¹ Tsaniyah, K. (2021). Keefektifan Ta'zir Edukatif Devisi Kegiatan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'Tumpangkrasak Jati Kudus (*Doctoral dissertation, IAIN Kudus*), hal. 67.

berjalannya waktu, pengasuh dan pengurus pondok selalu melakukan evaluasi terhadap peraturan dan pemberian hukuman yang tujuannya untuk menyesuaikan dengan keadaan santri.

Dengan demikian, hukuman tersebut ditiadakan namun tetap ada pengecekan kartu setoran santri yang dilakukan seminggu sekali pada hari Jum'at. Nah, bagi santri yang jarang mengaji atau setoran maka sekarang hukumannya berhadapan langsung dengan keluarga ndalem atau pengasuh. Dimana keluarga ndalem akan memberikan teguran dan nasihat-nasihat supaya santri rajin kembali dalam mengaji setoran hafalannya.

3) Penerapan hukuman dalam mentaati peraturan perizinan keluar pondok

Sebagai lembaga pendidikan, setiap pesantren biasanya menginginkan santrinya mempunyai kemampuan dan kepribadian yang baik. Dengan begitu, pondok pesantren menerapkan peraturan dan hukuman yang tegas khususnya dalam hal keamanan pondok seperti

perizinan untuk keluar pondok.⁸² Peraturan dalam hal ini di pondok al-Hikmah bagi santri yang izin keluar selain ke kampus dan ketika hari libur, diharuskan untuk memakai kertas ketika hendak izinnya yang kemudian minta tanda tangan pengasuh dan pengurus yang bagian jaga kantor. Ketika izin bukan hanya diharuskan membeli kertas izin, namun juga diharuskan membawa KTK (Kartu Tanda Keluarga). Setelah itu, ketika sudah kembali ke pondok KTK tersebut harus segera diambil kembali. Batas waktu pengambilan KTK yaitu 1 kali 24 jam. Jika melebihi batas waktu, maka akan dikenakan sanksi atau hukuman. Hukuman bagi santri yang melanggar aturan ini dirasa cukup berat, yaitu membuang sampah satu gedung. Aturan dalam hal ini jarang sekali ada yang melanggar, meskipun ada sebagian kecil santri yang pernah melanggarnya. Sebelum hukuman ini diterapkan, masih banyak santri yang sering melanggar, yang mana ketika sudah kembali ke pondok KTK

⁸² Sofyan, A. (2024). Penerapan Ta'zir Edukatif Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo). *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), hal. 111.

mereka tidak langsung diambil, akhirnya menumpuk di kantor. Sehingga dengan kejadian tersebut, diterapkanlah hukuman ini.

Pemberian hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar, pihak pengurus pondok sebelum memberikan hukumannya, memberikan teguran dan nasihat terlebih dahulu. Tujuannya, agar santri sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya, sedangkan hukuman diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap santri agar tidak melakukan kesalahan lagi.⁸³

4) Penerapan hukuman dalam menjaga kebersihan pondok

Untuk mencapai kegiatan yang efektif di lingkungan pondok maka harus melibatkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekitar salah satunya dengan mengadakan piket pondok setiap hari. Implementasi ini di pesantren sangat bergantung pada pengawasan pengurus serta adanya kebiasaan yang diterapkan secara disiplin. Dalam mempertahankan kebiasaan maka

⁸³ Huda, M. N., & Yani, M. T. (2015). Pelanggaran santri terhadap peraturan tata tertib pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(03), hal. 751.

diperlukan sanksi atau hukuman bagi santri yang tidak disiplin dalam melakukan piket pondok.⁸⁴

Pemberian atau penerapan hukuman dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan pondok di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang ini yaitu bagi santri yang tidak piket dengan berbagai alasan seperti lupa atau karena sedang izin keluar pondok sehingga pulang ke pondoknya sore yang akhirnya tidak sempat untuk piket, maka tetap diberikan hukuman berupa piket dua kali pada minggu berikutnya. Hukuman yang diberikan begitu ringan namun jarang ada santri yang melanggarnya, karena dari mereka mempunyai kesadaran diri dan tanggung jawab atas kewajibannya. Hukuman tidak memberatkan para santri namun sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok.

⁸⁴ Rahman, N. E. (2025). Pendekatan Behaviorial Operant Conditioning dalam Membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Santri Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), hal. 113.

b. Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan adalah sikap konsisten dalam mentaati aturan, norma dan kebiasaan yang telah ditetapkan dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan sosial. Disiplin adalah salah satu karakter santri yang terbentuk dari system dan peraturan yang ada didalam pondok pesantren. Hukuman dibuat sebagai alat kedisiplinan santri untuk lebih teratur dan terarah dalam menjalani kegiatan di pondok pesantren.⁸⁵ Beberapa kedisiplinan santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang yaitu:

- 1) Kedisiplinan santri dalam pelaksanaan sholat berjamaah

Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang sangat mendorong perilaku disiplin. Hal ini dikarenakan aktivitas di pesantren padat sehingga santri dituntut untuk tepat waktu dalam segala aktivitas termasuk bidang ibadah yang tugas pokoknya mengatur tata tertib ibadah santri yang meliputi sholat berjamaah, dzikir dan membaca al-Qur'an. Sholat berjamaah adalah

⁸⁵ Musayyifi, K., & Madrah, M. Y. (2022). Implementasi Hukuman Pendidikan Dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), hal.118.

sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan syarat satu menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Dari segi sosial, sholat berjamaah merupakan simbol persatuan dan kebersamaan dimana umat manusia Bersatu tanpa membedakan usia, warna kulit dan tingkatan sosial untuk beribadah kepada Allah SWT.⁸⁶

Pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi kuat dalam pendidikan agama dan pembentukan karakter santri terutama dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Sholat berjama'ah merupakan salah satu aspek penting dalam pembinaan karakter santri di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Penerapan hukuman untuk meningkatkan disiplin santri dalam pelaksanaan ibadah berjalan pelaksanaan ibadah diterapkan hanya pada sholat jama'ah shubuh dan sholat tahajjud. Namun demikian, pelaksanaan jama'ah sholat fardhu lima waktu tetap berjalan dengan

⁸⁶ Lestari, H., Hartati, S., & Anwar, M. (2024). Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Prilaku Disiplin Sholat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 6, hal. 18935.

baik. Banyak perubahan yang terjadi pada santri yang menjadi terkendali dan tertib. Ketika ada berkumandang, para santri dikerahkan untuk mengantri berwudhu dan segera berangkat untuk sholat berjamaah agar tidak terlambat.⁸⁷

2) Kedisiplinan santri dalam mengaji setoran hafalan al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas yang dipenuhi dengan upaya-upaya yang mengharuskan penghafalnya untuk senantiasa konsisten⁸⁸ Di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang ini para santri sudah konsinten dalam mengaji setoran hafalan al-Qur'an. Mengaji setoran al-Qur'an dilakukan setelah jama'ah sholat shubuh. Sebagian dari santri ada yang langsung turun ke bawah untuk menyetorkan hafalannya dan ada juga yang masih berada diatas atau di kamarnya masing-masing. Secara keseluruhan mayoritas

⁸⁷ Lestari, H., Hartati, S., & Anwar, M. (2024). Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Prilaku Disiplin Sholat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 6, hal. 18937

⁸⁸ Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). Implementasi kegiatan menghafal Al-qur'an siswa di LPTQ kabupaten Siak. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), hal. 58.

santri bil-ghoib sudah bisa disiplin dalam mengaji setoran hafalan al-Qur'an, meskipun masih ada beberapa santri yang belum bisa disiplin dalam hal tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal al-Qur'an yaitu kebiasaan atau *habit*.⁸⁹ Dengan kebiasaan disiplin dalam mengaji setoran al-Qur'an akan meningkatkan kualitas bacaan dan mempercepat target hafalan al-Qur'an. Kedisiplinan santri dalam mengaji al-qur'an saat ini didominasi oleh peringatan dan nasihat yang diberikan dari pengasuh atau keluarga ndalem kepada para santri. Nasihat dari guru disampaikan dengan kelembutan dan dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Hal ini membuat santri lebih terdorong untuk berubah karena kesadaran diri, bukan paksaan. Sesuai dengan definisi disiplin itu sendiri yaitu kaidah yang berlaku dengan kesadaran tanpa adanya paksaan atau ancaman dari orang lain.⁹⁰

⁸⁹ Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). Implementasi kegiatan menghafal Al-qur'an siswa di LPTQ kabupaten Siak. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), hal. 59.

⁹⁰ Hanafi, F. R. (2022). Manajemen Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an dan Kedisiplinan Santri (Studi

3) Kedisiplinan santri dalam mentaati peraturan keamanan pondok

Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia saat ini sangat memperhatikan. Bahkan saat ini yang melakukan pelanggaran tata tertib tidak hanya dilakukan oleh para remaja pada umumnya yang kurang diberikan bekal tentang akhlak dan agama, namun malah sebagian besar yang melakukan hal ini adalah remaja yang berada didalam pondok yang kesehariannya mendapatkan nilai-nilai aqidah dan agama.⁹¹ Oleh karena itu, maka diperlukan kedisiplinan santri dalam mentaati peraturan keamanan pondok terutama terkait izin keluar. Ini menjadi penting untuk menjaga ketertiban, keselamatan dan memastikan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan kedisiplinan dalam peraturan izin keluar juga dapat memastikan setiap santri berada dalam pengawasan yang baik dan aman.

Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo) (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*), hal. 33.

⁹¹ Huda, M. N., & Yani, M. T. (2015). Pelanggaran santri terhadap peraturan tata tertib pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(03), hal. 741.

Di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang keamanan santri sudah cukup disiplin seperti ketika hendak izin keluar pondok. Santri yang izin keluar selain ke kampus dan ketika hari libur biasanya dengan menggunakan kertas izin keluar yang kemudian minta tanda tangan pengasuh dan pengurus yang bagian jaga kantor. Selain itu juga ketika hendak izin keluar, mereka para santri membawa KTK (Kartu Tanda Keluarga) al-Hikmah. Setelah itu, ketika sudah kembali ke pondok KTK tersebut diambil kembali dan batas waktu pengambilannya yaitu 1 kali 24 jam.

4) Kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan pondok

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan agama, namun juga pada pembentukan karakter santri. Pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren bertujuan untuk menciptakan individu yang salah satunya untuk

memberikan kesadaran akan kebersihan dan kesehatan.⁹²

Di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang dalam hal menjaga kebersihan lingkungan pondok pun tak kalah penting. Dari sie kebersihan sangat memperhatikan kebersihan lingkungan pondok. Setiap harinya pagi dan sore dari sie kebersihan selalu mengingatkan santri yang kebagian piket pondok pada hari itu dan mengeceknya kembali lingkungan pondok yang sudah dipiketi, supaya lingkungan tetap terjaga kebersihannya dan santri pun merasa nyaman tinggal di pondok. Jarang ada santri yang melanggar tata tertib ini karena dari mereka mempunyai kesadaran diri dan tanggung jawab atas kewajibannya. Hukuman yang diberikanpun tidak memberatkan namun sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok.

⁹² Rahman, N. E. (2025). Pendekatan Behaviorial Operant Conditioning dalam Membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Santri Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), hal. 109.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan hukuman di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang

Hukuman dalam Islam memiliki tujuan utama yaitu untuk menciptakan keadilan, menjaga moralitas dan mendidik masyarakat. Oleh karena itu, dalam dunia pesantren penerapan hukuman harus dilakukan dengan secara bijak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan dan pembinaan moral.⁹³ Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan hukuman di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang:

- a. Kejelasan tujuan hukuman dan keadilan dalam pelaksanaan

Tujuan utama dari sistem ta'zir atau hukuman adalah untuk mendidik santri agar disiplin dan memiliki adab yang baik.⁹⁴ Dimana pondok pesantren al-Hikmah ini memiliki tujuan yang tidak hanya mendidik aspek akademik, tetapi juga untuk

⁹³ Sinta, N. (2025). Efektifitas Sistem Ta'zir (Punishment) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Pringsewu, (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG), hal. 9.

⁹⁴ Sinta, N. (2025). Efektifitas Sistem Ta'zir (Punishment) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Pringsewu (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG), hal. 130.

membentuk karakter dan akhlak santrinya. Sehingga hukuman yang diberikan bertujuan untuk mendisiplinkan dan memperbaiki perilaku dengan pendekatan yang lebih bersifat mendidik daripada sekedar menghukum. Selain dilihat dari tujuannya, hukuman yang diterapkan pun diberikan secara adil.

b. Jenis dan sifat hukuman

Pemikir Islam dalam pendidikan telah memberikan pandangan terhadap penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang bersifat edukatif dapat menyadarkan peserta didik.⁹⁵ Sebagaimana hukuman yang diterapkan di pondok al-Hikmah ini sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga lebih diterima oleh santri. Hukuman yang diberikan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang dimaksudkan untuk memperbaiki moralitas dan ketakwaan serta tidak melanggar hak asasi manusia. Dengan begitu kehormatan santri terjaga sambil tetap memberikan efek jera.

⁹⁵ Fadliah, N. (2024). Karakteristik Hukuman Tarbawi Dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*), hal. 35.

c. Peran pengasuh dan pengurus

Menurut Sarjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat, suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹⁶

Sesuai pemaparan teori diatas, di pondok pesantren al-Hikmah hukuman yang diberikan ini tidak hanya sekedar hukuman semata, namun disertai pembinaan. Dimana hal itu cenderung lebih efektif daripada hukuman yang bersifat paksaan. Pengasuh pesantren memiliki peran penting dalam menentukan hukuman diterapkan. Dengan memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari dapat meningkatkan keberhasilan dalam penerapan hukuman. Selain itu, pengurus juga menjelaskan alasan pemberian hukuman kepada santri secara baik

⁹⁶ Habibah, A. S. (2023). Peran Pengurus Dalam Membentuk Akhlak Santri Terhadap Kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 1(1), hal. 66.

sehingga dapat membantu mereka memahami kesalahan yang dilakukan.

d. Respon santri terhadap hukuman

Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan pemberian hukuman di pondok pesantren yaitu kurangnya kesadaran dalam diri santri. Begitupun sebaliknya, faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan hukuman salah satunya yaitu adanya kesadaran dalam diri santri.⁹⁷

Di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang terdapat dorongan dalam diri santri untuk melakukan sesuatu tanpa pengaruh atau paksaan dari luar seperti keinginan untuk memperbaiki diri. Seorang santri memiliki kesadaran dan menerima hukuman dengan ikhlas karena menyadari bahwa dengan hukuman yang diberikan dapat menjadikan ia disiplin dalam menghafal al-qur'an yang mana itu merupakan dari tujuannya menjadi penghafal al-qur'an. Santri yang memiliki pemahaman mendalam tentang peraturan

⁹⁷ Wahyudin, R., & Murhayati, S. (2021). Efektivitas Pemberian Hukuman dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru Penulis. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 4(1), hal. 24.

pesantren dan konsekuensi dari pelanggaran cenderung lebih disiplin.

e. Sistem pengawasan dan evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Wahyudi, dkk yang berjudul *Efektivitas Pemberian Hukuman dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru Penulis*, menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi sangat efektif dalam pemberian hukuman kepada santri.⁹⁸ Di pondok pesantren melakukan pemantauan terhadap efek dari penerapan hukuman sehingga dapat memastikan bahwa hukuman tersebut memberikan hasil yang diinginkan atau tidak. Evaluasi dilakukan secara berkala dan memungkinkan dapat memperbaiki sistem penerapan hukuman. *Feedback* dari santri juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam hal ini.

Selain itu, tindakan yang dilakukan pengasuh untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu dengan pendekatan secara individu. Pengasuh memberikan nasehat langsung kepada santri dimana pemberian nasehat ini untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri santri tentang pentingnya kedisiplinan. Pemberian

⁹⁸ Wahyudin, R., & Murhayati, S. (2021). Efektivitas Pemberian Hukuman dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru Penulis. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 4(1, hal. 22.

hukuman memang bisa meningkatkan kedisiplinan santri tetapi perilaku disiplin yang diwujudkan mereka bukan dari bentuk kesadaran dalam dirinya, melainkan karena merasa terpaksa dan takut dengan hukuman yang diterimanya.

Dari seluruh elemen pondok pesantren berusaha dan berupaya dalam meningkatkan kedisiplinan santri guna menumbuhkan kesadaran disiplin dalam diri santri itu sendiri meskipun dalam proses pendisiplinannya terdapat suatu kendala. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan faktor-faktor diatas, pondok pesantren al-Hikmah dapat meningkatkan keberhasilan penerapan hukuman, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang disiplin dan harmonis.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Hukuman di Pesantren untuk Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang” ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu

Peneliti menyadari bahwa waktu penelitian yang cukup singkat, maka data-data yang diperoleh kurang memiliki akurasi yang tinggi. Kendala ini terjadi karena peneliti

fokus pada kegiatan rutin di pondok seperti jadwal mengaji atau belajar dan adanya kesibukan pengurus sehingga waktu yang tersedia untuk wawancara dan observasi terbatas.

2. Kendala kemampuan peneliti

Selain kendala faktor diatas, kemampuan yang dimiliki peneliti juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan penelitian. Karena peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam melaksanakan penelitian, baik keterbatasan tenaga, kemampuan berfikir, keterbatasan pengetahuan, kemampuan dalam wawancara maupun keterbatasan menganalisis data. Namun, peneliti berusaha melakukan penelitian ini dengan baik serta mengikuti arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan hukuman di Pondok Pesantren al-Hikmah Tugurejo Semarang merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Hukuman yang diterapkan tidak hanya memberikan efek jera tetapi juga menjadi sarana untuk memperbaiki moral dan akhlak santri sebagaimana tujuan dari pesantren itu sendiri. Jenis hukuman yang diberikan berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan bersifat edukatif seperti membaca yasin tahlil, membaca shalawat, menulis shalawat, membersihkan lingkungan pondok, membuang sampah dan lainnya. Selain itu, hukuman yang diterapkan pun diberikan dengan adil.

Kemudian dalam penerapannya, ada beberapa faktor yang menjadikan keberhasilan penerapan hukuman di pondok pesantren al-Hikmah ini, diantaranya yaitu adanya kejelasan tujuan hukuman dan keadilan dalam pelaksanaan, jenis dan sifat hukuman, peran pengasuh dan pengurus pondok pesantren, respon santri terhadap hukuman serta sistem pengawasan dan evaluasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan bisa menjadi manfaat dan bisa dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren diharapkan mengembangkan hukuman yang bersifat edukatif dan konstruktif supaya santri tidak hanya memahami konsekuensi atas tindakannya namun juga dapat mengambil pembelajaran moral. Selain itu, memastikan juga prosedur penerapan hukuman yang dilakukan secara konsisten, adil dan sesuai dengan prinsip nilai-nilai Islam.

2. Bagi Santri

Santri diharapkan menyadari akan pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Selain itu, mampu memanfaatkan pengalaman dari penerapan hukuman sebagai pelajaran untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan tanggung jawab pribadi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih bisa dikembangkan lebih dalam. Bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan studi yang lebih mendalam terkait dampak jangka panjang penerapan hukuman terhadap perkembangan psikologis dan sosial

santri atau bisa juga menggunakan pendekatan lain seperti pemberian motivasi atau konseling dalam membentuk kedisiplinan santri.

4. Bagi Pembaca

Pembaca disarankan memahami bahwa penerapan hukuman bukan hanya untuk menghukum, namun lebih kepada membentuk kedisiplinan dan akhlakul karimah santri yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam. Kemudian pembaca juga diharapkan dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari hasil penelitian ini, yang nantinya baik diterapkan didalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lembaga pendidikan pondok pesantren atau lembaga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Santri melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Salaf Fathul Mibarok Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Doctoral Dissertatiom, IAIN Purwakerto*, 118-120.
- Fadliah, N. (2024). Karakteristik Hukuman Tarbawi Dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*).
- Fahri, A. (2020). Sistem Pembelajaran Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 25.
- Fitrianingrum, A. &. (2020). Pengaruh Punishmen terhadap Efek Jera Santriwati di Pondok Pesantren al-Hamidiyah Sawangan-Depok. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Islam*2, 6.
- Habibah, A. S. (2023). Peran Pengurus Dalam Membentuk Akhlak Santri Terhadap Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande. *INTIHA: Islamic Education Journal*.
- Hanafi, F. (2022). Manajemen Strategi Kepemipinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an dan Kedisiplinan

- Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo). *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*.
- Harahap, J. &. (2018). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa . *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4.
- Haryanti, N. &. (2022). Strategi Pembelajaran Kiyai dalam Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Santri. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 122-124.
- Huda, M. &. (2021). Nikah Siri dalam Motif Santri Pondok Pesantren . *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 26-27.
- Huda, M. N. (2015). Pelanggaran santri terhadap peraturan tata tertib pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. . *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*,.
- Kepribadian, P. (2023). Kedisiplinan Belajar pada Remaja Santri yang Tinggal di Pesantren . *Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*.282.
- Lestari, H. H. (2024). Penerapan Punishment sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Sholat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal on Education*.

- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa, hal. 748-749
- M., Y. (2020). Pendidikan Pesantren sebagai Modal Kecakapan Hidup. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 79-80.
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penilaian. *Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar*, 10-14.
- Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 104-108
- Musayyifi, K. &. (2022). Implementasi Hukuman Pendidikan dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Mubarai. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan islam*, 117-130.
- Naufal, S. (2023). Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Disilpin Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukaharjo. *Spektrum. Analisis Kebijakan Pendidikan*, 47-48.
- Ningsih, B. (2021). Peran Hukuman dalam Meingkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Kecamatan Glenmore. *Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokgung Banyuwangi*, 19-22.
- Ningsih, B. (2021). Peran Hukuman dan Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Santri Putri di Pondok Pesantren

- Raudlatussalam Gunungsari Kecamatan Glenmore. *Doctoral Disseratation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi*, 10-11.
- Rahman, N. E. (2025). Pendekatan Behaviorial Operant Conditioning dalam Membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Santri Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*,.
- Rahmatullah, A. (2021). Hukuman dalam Perspektif Santri dan Pendidikan Pondok Pesantren . *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 75.
- Rizqiyah, F. (2021). Pengaruh Penerapan Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan. *Islamika*, 163.
- Rochmah, M. (2018). Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*, 1.
- Rofiatun, R. &. (2019). Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri dalam Mengikuti Kegiatan di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*,194

- Sa'adah, U (2017). Hukuman dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15.
- Sa'diyah. (2023). Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal an-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 10.
- Sa'diyah, H. (2023). Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Junal an-Nur: Kajian Ilmu--ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 11-12.
- Sali, M. (2019). *Mendisiplinkan Santri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sari, N. J. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 81.
- Sari, N. J. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa . *Educativo: Junal Pendidikan*, 82.
- Sidiq, U. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 50-51.
- Sinta, N. (2025). Efektifitas Sistem Ta'zir (Punishmnet)(dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Pringsewu (*Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*).

- Sodiq, I. &. (2020). Peran Santri terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 139.
- Sofyan, A. (2024). Penerapan Ta'zir Edukatif Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo). *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*,.
- Sujarweni, V. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriono, I. A. (2019). Implementasi kegiatan menghafal Al-qur'an siswa di LPTQ kabupaten Siak. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, .
- Syafe'i. (2017). Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 64-65.
- Tsaniyah, K. (2021). Keefektifan Ta'zir Edukatif Devisi Kegiatan dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa Tumpangkrasak Jati Kudus. *Doctoral dissertation, IAIN Kudus*.
- Ulfa, N. (2021). Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren al-Fatah Lampung Tahun Ajaran 2020/2021. *Doctoral, UIN Raden Intan Lampung*.7

- Wabula, D. &. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal al-Makrifat*, 13-16.
- Widiyali, A. B. (2020). Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. *Skripsi*.
- Wahyudin, R. &. (2021). Efektivitas Pemberian Hukuman dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru Penulis. *Instructional Development Journal*.
- Zaini, M. &. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.

LAMPIRAN

Lampiran I

TRANSKIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara bersama Pengurus Pondok Pesantren Putri

Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Penanya : Nina Marlina

Narasumber : Puji Astuti

Jabatan : Sie Kegiatan

Waktu Wawancara : Jum'at, 29/11/2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dari sie kegiatan jenis hukuman apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?	Hukuman ringan yang berupa pembacaan yasin dan tahlil.
2.	Apakah ada hukuman fisik yang diterapkan? Jika iya, apa batasannya? Jika tidak apa alasannya?	Tidak ada. Karena mengingat umur para santri disini sudah memasuki remaja bahkan dewasa. Jadi, kebanyakan santri sudah bisa menalar dan mengikuti kegiatan dengan baik.
3.	Siapa saja yang berwenang memberikan hukuman pada santri?	Para pengurus terutama pengurus kegiatan

4.	Bagaimana prosedur pemberian hukuman kepada santri, apakah ada tahapan tertentu yang harus diikuti?	Santri mengikuti kegiatan sholat berjama'ah, jika ada yang melanggar maka akan dicatat dan kemudian pelanggar dipanggil dan dikenai sanksi atau hukuman.
5.	Bagaimana reaksi santri terhadap hukuman yang diberikan? Jelaskan!	Menerima, karena memang melaksanakan hukuman.
6.	Jenis pelanggaran disiplin apa saja yang paling sering dilakukan santri?	Tidak berjama'ah terutama tahajud dan shubuh.
7.	Apa saja jenis hukuman yang biasanya diberikan untuk setiap jenis pelanggaran?	Hukumannya masih sama, yaitu pembacaan yasin dan tahlil.
8.	Apakah ada santri yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan setelah diberikan hukuman?	Ada, dia merasa jera.
9.	Selain hukuman, apakah ada metode lain yang digunakan pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri?	Ada, pengarahan dari ndalem atau pengasuh langsung.
10.	Apakah ada perubahan dalam kebijakan hukuman dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri?	Tidak ada, mungkin jika suatu saat pelanggar semakin banyak akan diberlakukan hukuman yang berat.

11.	Menurut pengurus, apakah penerapan hukuman mendukung atau justru menghambat perkembangan moral dan sosial santri? Jelaskan!	Mendukung karena bersifat positif
12.	Apakah pengurus memiliki pandangan atau saran untuk meningkatkan efektivitas sistem disiplin santri di pesantren ini? Jelaskan!	Santri disini cukup disiplin dalam hal jamaah.
13.	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan hukuman?	Adanya kerjasama yang baik dari pengurus kegiatan dan pelanggar peraturan.
14.	Bagaimana peran komunikasi antara pengurus pondok dan santri dalam penerapan hukuman?	Peran komunikasi dilakukan ketika proses takziran berlangsung.
15.	Selain hukuman, apakah ada metode lain yang digunakan untuk mendisiplinkan santri?	Ada, yaitu dengan adanya penanganan atau pengarahan langsung dari ndalem atau pengasih pondok pesantren.

Penanya : Nina Marlina
 Narasumber : Semua Sie Pendidikan
 Jabatan : Sie Pendidikan
 Waktu Wawancara : Rabu, 04/12/2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja jenis hukuman dari sie pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ini? Jelaskan!	Untuk saat ini hukuman atau takziran bagi santri dari sie pendidikan, tidak ada takziran. Karena bagi santri yang tidak mengaji setoran al-qur'an maupun kitab, konsekuensinya adalah langsung dilaporkan ke ndalem untuk dikasih arahan lebih lanjut.
2.	Apakah ada hukuman fisik yang diterapkan? Jika iya, apa batasannya? Jika tidak, apa alasannya?	Tidak ada, karena hukuman fisik itu lebih mengarah pada kekerasan atau perlakuan tidak adil. Jadi, dipondok kami ini tidak menerapkan hukuman fisik karena lebih mengedepankan pembinaan akhlak, pendidikan dan pembentukan karakter santri melalui pendekatan yang lebih positif atau mendidik.
3.	Siapa saja yang berwenang memberikan hukuman kepada santri?	Keluarga ndalem, pengurus inti dan jajarannya.

4.	Bagaimana prosedur pemberian hukuman kepada santri, dan apakah ada tahapan tertentu yang harus diikuti?	Sebelum diadakan hukuman atau takziran dari kami sie pendidikan biasanya melakukan pengecekan keaktifan mengaji para santri melalui absen mengaji santri yang dilakukan satu minggu sekali.
5.	Bagaimana reaksi santri terhadap hukuman yang diberikan? Jelaskan!	Rekasi santri itu biasanya tergantung konteks atau jenis hukuman serta pemahaman yang diterima oleh santri. Contohnya, ada santri yang menerima dan memahami adanya hukuman karena kesadaran diri mereka masing-masing jika mereka bersalah dan mereka menganggap hukuman tersebut sebagai sarana untuk pembelajaran agar lebih rajin lagi dalam mengaji atau mengikuti kegiatan lainnya. Ada juga santri yang menganggap jika adanya hukuman dianggap tidak adil atau terlalu berat, bisa saja muncul reaksi negatif seperti perasaan tidak dihargai, kemarahan atau bahkan muncul rasa frustrasi. Secara keseluruhan, reaksi santri terhadap hukuman sangat dipengaruhi oleh budaya pesantren dan pendekatan yang diberikan.

6.	Jenis pelanggaran disiplin apa saja yang paling sering dilakukan santri?	Tidak mengaji deresan (murojaah) abis maghrib.
7.	Apa saja jenis hukuman yang biasanya diberikan untuk setiap jenis pelanggarannya? Jelaskan!	Karena untuk saat ini hukuman atau takziran dari sie pendidikan ditiadakan, maka dari kami jika ada santri yang melakukan pelanggaran akan dibeikan pengarahan dari sie pendidikan terlebih dahulu. Kemudian, jika santri belum merasa jera maka akan langsung dilaporkan ke oihak ndalem.
8.	Apakah ada santri yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan setelah diberikan hukuman? Jelaskan!	Ada, mungkin dari beberapa santri yang menyadari atas kesalahannya, maka santri tersebut akan mencoba bagaimana caranya agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi dan akan mencoba lebih giat lagi nderesnya.

9.	Apakah ada perubahan dalam kebijakan hukuman dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri? Jelaskan alasannya!	Ya, kebijakan hukuman di pesantren cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri. Mungkin ada perubahan dalam cara pandang terhadap pendidikan dan kedisiplinan. Hukuman yang dulu diterapkan, mungkin dirasa banyak santri yang masih menyepelekan dan tidak ada efek jeranya. Maka, sekarang dari sie pendidikan lebih mengutamakan pendekatan yang lebih humanis dan edukatif.
10.	Menurut pengurus, apakah penerapan hukuman mendukung atau justru menghambat perkembangan moral dan sosial santri? Jelaskan!	Ya sangat mendukung sekali. Karena santri jaman sekarang itu banyak yang belum jera kalau belum dapat hukuman dan jika tidak ada hukuman maka lama kelamaan santri yang susah diatur itu akan semakin menyepelekan.
11.	Apakah pengurus memiliki pandangan atau saran untuk meningkatkan efektivitas sistem disiplin di pesantren ini? Jelaskan!	Ya, mungkin ada beberapa pandangan dari pengurus sie pendidikan untuk meningkatkan efektivitas sistem disiplin santri di pesantren seperti, penegakan aturan yang jelas dan konsisten. Jadi, sistem disiplin akan lebih efektif jika aturan yang ada jelas dan konsisten diterapkan. Pengurus harus memastikan

		bahwa semua santri memahami dengan baik peraturan yang ada di pesantren dan konsisten dalam menegakkan aturan agar santri merasa adil dan tidak bingung. kemudian, meningkatkan komunikasi yang terbuka antara pengurus dengan santri dapat membantu mengurangi kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Seperti yang ada di pesantren kami sekarang ini, adanya pertemuan rutin antara pengurus dengan santri untuk mendengar keluhan atau masalah yang mereka hadapi. Selain itu, memberikan ruang bagi santri untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi tentang aturan dan nilai-nilai yang ada juga akan meningkatkan kedisiplinan, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk ikut serta dalam penyusunan atau revisi aturan di pesantren akan membuat mereka merasa dihargai dan lebih terlibat dalam menjalankan kedisiplinan.
12.	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan hukuman?	Faktor kedisiplinan dan ketaatan

13.	Apa kendala utama dalam mendisiplinkan santri melalui hukuman?	Kendala utamanya adalah santri banyak yang menyepelekan hukuman tersebut, kurangnya kesadaran dari diri santri sendiri, banyak yang menganggap hukumannya terlalu ringan, bahkan ada dari beberapa santri yang tidak menghargai pengurusnya sendiri dan mengabaikannya.
14.	Bagaimana peran komunikasi antara pengurus pondok dan santri dalam penerapan hukuman?	Komunikasi sangat berperan penting dalam hal ini, karena tanpa komunikasi atau pengarahan dari pengurus terhadap santri, maka kegiatan penerapan hukuman atau takziran akan susah ditegakkan dan pasti dari santri-santri banyak yang protes. Tapi jika adanya hukuman tersebut dikomunikasikan dengan baik, maka santri akan memahami bahwa jika suatu saat dia melanggar maka hukuman akan menjadi konsekuensinya, dan dia harus menjalaninya dengan ikhlas, penuh tanggung jawab dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.
15.	Selain hukuman, apakah ada metode lain yang digunakan untuk mendisiplinkan santri?	Nasehat-nasehat, dawuh-dawuh dari pengasuh dan opyak-opyak.

Penanya : Nina Marlina
 Narasumber : Aniq umniyatul
 Jabatan : Sie keamanan
 Waktu Wawancara : 07/12/2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan utama pondok pesantren menerapkan hukuman dalam mendidik santri? Jelaskan!	Untuk menertibkan atau mendisiplinkan kegiatan santri dan untuk menjadikan santri itu jera akan pelanggaran yang telah dilakukan.
2.	Apa saja jenis hukuman dari sie keamanan yang diterapkan di pondok pesantren ini? Jelaskan!	Menulis solawat sebanyak mungkin atau dari pukul 22.00-00.00 WIB untuk pelanggaran bagi santri yang keluar pondok tanpa izin atau melewati batas waktu dan hukuman membuang sampah bagi santri yang tidak mengambil KTK (Kartu Tanda Keluarga) dengan tepat waktu.
3.	Apakah ada hukuman fisik yang diterapkan? Jika iya, apa batasannya? Jika tidak, apa alasannya?	Tidak ada, dikarenakan ini banyak terjadi pro atau kontra yang dimana ditakutkan akan melewati batas kewajaran

4.	Bagaimana prosedur pemberian hukuman kepada santri dan apakah ada tahapan tertentu yang harus diikuti?	Untuk prosedur pemberian hukuman tidak ada tahapan tertentu yang harus diikuti sebagaimana ketika dia melanggar peraturan, maka namanya dipanggil dan menuju sumber suara kemudian diberi tahu pelanggaran apa yang telah ia lakukan.
5.	Bagaimana reaksi santri terhadap hukuman yang diberikan? Jelaskan!	Untuk reaksi santri terhadap hukuman yang diberikan ada beberapa santri yang dengan sadar diri bahwa ia melakukan kesalahan dan menjalankan hukuman yang telah ditetapkan. Namun juga ada beberapa santri yang tidak mengindahkan, karena kurang kesadaran dirinya bahwa ia telah melakukan kesalahan
6.	Jenis pelanggaran disiplin apa saja yang paling sering dilakukan santri? Jelaskan!	Pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri yaitu tidak mengikuti sholat berjama'ah dan pengajian.
7.	Apa saja jenis hukuman yang biasanya diberikan untuk setiap jenis pelanggaran? Jelaskan!	Menulis solawat sebanyak mungkin atau dari pukul 22.00-00.00 WIB untuk pelanggaran bagi santri yang keluar pondok tanpa izin atau melewati batas waktu dan hukuman membuang sampah bagi santri yang tidak mengambil KTK (Kartu Tanda Keluarga) dengan tepat waktu.

8.	Apakah ada santri yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan setelah diberikan hukuman? Jelaskan!	Jelas ada. Ada perbedaan perilaku atau kedisiplinan setelah hukuman diterapkan. Yang asalnya mengaji, dia ada motivasi untuk semangat terus mengaji. Ketika santri melanggar peraturan berupa keluar pondok tanpa izin, setelah diterapkan hukuman dimana ia harus sholat dari jam 22.00-00.00 WIB santri ini jera akan kesalahan yang dilakukannya.
9.	Selain hukuman, apakah ada metode lain yang digunakan pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri? Jelaskan!	Ada, yaitu berupa pengecekan kartu absen mengaji dimana setiap seminggu sekali dicek oleh sie pendidikan untuk mengetahui santri-santri yang jarang mengaji.
10.	Apakah ada perubahan dalam kebijakan hukuman dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri? Jelaskan alasannya!	Ya ada, karena setiap waktu kondisinya berbeda-beda. Contohnya dari hukuman pelanggaran untuk sholat jamaah itu harusnya membaca al-qur'an selama 40 menit tapi karena dirasa ini cukup terlalu lama maka diganti dengan membaca yasin dan tahlil.
11.	Apakah penerapan hukuman terbukti efektif dalam mengubah perilaku santri menjadi lebih disiplin? Jelaskan!	Terbukti cukup efektif dalam membentuk perilaku santri menjadi disiplin. Setidaknya santri bisa berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran yang mau mereka lakukan.

12.	Menurut pengurus, apakah penerapan hukuman mendukung atau justru menghambat perkembangan moral dan sosial santri? Jelaskan!	Ya, penerapan hukuman ini sangat mendukung dalam perkembangan moral dan sosial santri, karena pernah diterapkan dimana tidak ada hukuman bagi santri yang melanggar, namun ketika itu sikap santri terhadap kegiatan semakin menyepelekan.
13.	Apakah pengurus memiliki pandangan atau saran untuk meningkatkan efektifitas sistem disiplin di pesantren ini? Jelaskan!	Tentunya kerja sama antar kepengurusan dan melakukan pengecekan setiap harinya.
14.	Apa kendala utama dalam mendisiplinkan santri melalui hukuman?	Kendala serius tidak ada. Menurut saya kendalanya yaitu dimana santri ini tidak merasa peka atau sadar diri ketika melakukan kesalahan tersebut.
15.	Bagaimana peran komunikasi antara pengurus pondok dan santri dalam penerapan hukuman?	Peran komunikasi ya tentunya diadakan pertemuan atau evaluasi terhadap para santri.

Penanya : Nina Marlina
 Narasumber : Fina Durrotun Nafisah
 Jabatan : Santri
 Waktu Wawancara : Sabtu, 30/11/2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa menurut kamu yang dimaksud disiplin di pondok pesantren?	Menurut saya, disiplin di pondok pesantren adalah menaati semua peraturan dan menghormati norma-norma untuk tetap menegakkan aturan-aturan yang ada di pondok. supaya tercipta ketertiban dan tidak banyak pelanggaran dari para santri.
2.	Menurut kamu, mengapa disiplin penting dilingkungan pondok pesantren?	Karena dapat menjadikan seorang santri menjaga dirinya sendiri, menjaga hak-hak orang lain tapi kewajiban kita juga kita jalani.
3.	Bagaimana perasaanmu saat menerima hukuman tersebut.	Pastinya malu, karena pas di hukum diumumkan ke semua santri dan mereka bisa tahu kesalahan yang kita perbuat. Jadi hukuman itu menurut saya malu.
4.	Menurut kamu, apakah hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang kamu lakukan? Jelaskan!	Sesuai, karena memang memberi efek jera namun juga ada manfaat dari hukuman tersebut dan hukuman yang diberikan juga tidak berat.

5.	Apakah kamu merasa menjadi disiplin setelah menerima hukuman? Mengapa? Jelaskan alasannya!	Pastinya, selain karena malu saya juga ingin mengembangkan diri kembali. Masa iya setelah dihukum tidak mengembangkan diri, tidak introspeksi dalam kesalahan diri pribadi kita.
6.	Jenis hukuman apa yang menurut kamu paling efektif dalam membentuk kedisiplinan santri? Jelaskan alasannya!	Hukuman yang paling efektif untuk santri yaitu mengaji. Karena tidak menimbulkan efek yang terlalu negative pada diri santri, tidak membuat lelah terhadap fisik kan mungkin ada hukuman yang sampai mempermalukan santri atau hukuman yang memberatkan dari segi fisik, mental atau lainnya. Menurut saya, hukuman paling efektif itu mengaji karena memberikan dampak positif, bisa nderes, bisa membuat undaan (setoran) dan lain-lain.tanpa memberikan efek negative pada diri santri tersebut.
7.	Apakah kamu punya saran bagi pihak pesantren mengenai cara lain untuk mendisiplinkan santri? Jika iya/tidak sertakan alasannya!	Iya, cara untuk mendisiplinkan santri mungkin bisa dimulai dari pengasuh atau asatidz yang memberi nasehat positif kepada santri agar mentaati aturan-aturan pondok, agar disiplin dan intinya agar dapat manage diri santri pribadi. Kemudian, bisa juga dari pengurus dengan memberikan contoh-contoh positif baik dari perilaku,

		perkataan maupun cara bergaul dengan santri-santri lain. itu juga dapat memberi dampak positif kepada santri sehingga tidak tidak terlalu banyak melakukan penyimpangan di pondok.
8.	Apa harapanmu terhadap penerapan disiplin di pondok pesantren al-hikmah ini?	Harapannya semoga santri menjadi lebih tentram, kerukunan dan kebersamaannya menjadi lebih erat karena dari masing-masing santrinya dapat menyadari hak dan kewajibannya serta dari pribadi santri nya pun memiliki rasa kasih sayang tanpa ada diskriminasi kepada santri lainnya.
9.	Apakah kamu merasa memahami alasan keagamaan dibalik hukuman yang diterapkan? Jelaskan!	Dari pondok kami sendiri menerapkan dua atau mungkin tiga hukuman yang diterapkan kepada santri-santrinya, yaitu mengaji, membaca shalawat dan membaca tahlil. Dari hukuman ketiga itu pasti memiliki manfaatnya msing-masing, seperti membaca shalawat adalah amalan yang pasti diterima oleh Allah meskipun bagaimana kondisi diri kita. Dari mengaji juga pasti mendapatkan pahala karena membaca Kalamullah dan membaca tahlil juga pasti ada manfaatnya karena kita mengirim do'a kepada ruh-ruh

		atau masyayikh-masyayikh kita terdahulu yang sudah wafat.
10.	Bagaimana hubungan kamu dengan pengurus pondok dalam konteks penerapan hukuman?	Hubungan saya dengan pengurus pondok saat mendapatkan hukuman ya baik-baik saja. Dari saya juga harus menyadari apabila saya bersalah dan dari pengurus juga mereka menyadari kewajiban mereka untuk menjalankan tugas untuk mendisiplinkan para santri-santrinya.

Penanya : Nina Marlina
 Narasumber : Nurul Latifatul Azkiyani
 Jabatan : Santri
 Waktu Wawancara : Minggu, 01/12/2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa menurut kamu yang dimaksud dengan disiplin di pondok pesantren?	Menurut saya, yang dimaksud disiplin di pondok pesantren yaitu kita melaksanakan kegiatan ataupun jadwal peraturan yang sudah ditetapkan dan menjalankannya dengan semangat, ikhlas, dan disiplin yang artinya tepat waktu. Dimulai dari bangun tidur, sholat tahajud, sholat shubuh berjama'ah dan kemudian mengaji atau dalam hal apapun itu kita harus melaksanakannya dengan tepat waktu. Semisal bel sudah berbunyi kita harus sudah bersiap-siap untuk melakukan kegiatan.
2.	Menurut kamu, mengapa disiplin penting di lingkungan pondok pesantren?	Menurut saya, karena disiplin di lingkungan pondok pesantren akan menentukan keberhasilan dari santri itu sendiri. Artinya, jika kita sudah mampu disiplin dari hal-hal kecil semisal menjalankan sholat lima waktu kita harus mengikuti sholat berjama'ah karena semua itu kan

		dinilai dari sholatnya. Jika sholatnya tepat waktu maka semua kegiatan lain yang kita jalani pada hari itu akan terasa gampang, berjalan dengan teratur dan disiplin.
3.	Apakah kamu pernah menerima hukuman di pondok pesantren? Jika iya, bisa ceritakan alasannya!	Ya, saya pernah menerima hukuman di pondok pesantren. Saya pernah menerima hukuman atau takziran itu karena saya tidak mengikuti sholat tahajud dikarenakan saya pulang kuliah sudah sore kemudian harus mengikuti kegiatan pondok dan juga mengerjakan tugas kuliah sampai larut malam, sehingga saya tidur itu jam satu malam dan sholat tahajudnya dilaksanakan pukul tiga. Ketika di opyak-opyak itu saya tidak terdengar atau tidak bangun kalau pengurus itu memanggil nama saya. Dan saya terbangun pada waktu shubuh dan akhirnya saya menerima hukuman atau takziran.
4.	Bagaimana perasaanmu saat menerima hukuman tersebut? Jelaskan!	Saya hanya bisa pasrah dan ikhlas tentunya. Karena hukuman atau takziran di pondok pesantren itu ya sebagaimana rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah kita lakukan yang tidak sesuai dengan aturan. Ya anggap saja konsekuensi dari akibat pelanggaran yang kita lakukan.

		Saya menganggap kalau hukuman itu menjadi salah konsekuensi yang harus saya terima karena saya telah melakukan pelanggaran di pondok pesantren.
5.	Apakah kamu merasa lebih disiplin setelah menerima hukuman? Mengapa? Jelaskan alasannya!	Ya, saya menjadi lebih disiplin setelah menerima hukuman atau takziran. Karena apa? Ya, karena istilahnya hukuman itu sebagai wujud tanggung jawab kita terhadap peraturan yang telah kita langgar. Ya dengan adanya hukuman itu saya menjadi lebih disiplin untuk melaksanakan kegiatan pondok pesantren. Saya juga istilahnya ya menjadi “ah saya ngga mau kena hukuman itu lagi.” Sehingga dari diri kita sendiri sudah terbangun menjadi lebih disiplin. Intinya, menjadi penyemangat kita supaya lebih giat dan disiplin untuk melaksanakan kegiatan pondok. jadi, adanya hukuman atau takziran di pondok itu menjadikan kita sebagai pengingat, pembangkit dan memberi efek jera bagi santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan pondok. Sehingga membuat diri santri menjadi disiplin.

6.	Jenis hukuman apa yang menurut kamu paling efektif dalam membentuk kedisiplinan santri? Jelaskan alasannya!	Menurut saya, yaitu ketika pengambilan KTK (Kartu Tanda Keluarga) al-Hikmah, itu peraturannya kan apabila setelah keluar dan satu kali 24 jam tidak diambil di kantor maka hukumannya adalah membuang seluruh sampah kamar-kamar yang ada di gedung baidhowiyah dan mahrusiyah. Yang artinya itu sangat banyak sekali sampah yang harus dibuang ke lantai satu, karena jumlah dari masing-masing gedung itu kan 3 lantai. Maka menurut saya, itulah hukuman atau takziran yang paling efektif yang diberikan kepada santri yang telah melakukan pelanggaran sebagai bentuk kedisiplinan yang ada di pondok pesantren al-hikmah. Karena hukuman tersebut menurut saya sudah cukup berat sehingga dimungkinkan dapat membentuk kedisiplinan santri dengan acara yang efektif.
----	---	---

7.	Apakah kamu punya saran bagi pihak pesantren mengenai cara lain untuk mendisiplinkan santri? Jika iya/tidak sertakan alasannya!	Saya tidak punya saran, walaupun ada saran itu sangat sulit untuk diterima. Karena di pondok al-hikmah ini semua peraturan atau kebijakan itu harus dimatangkan ke ndalem dulu. Jika saya saran, takutnya tidak sesuai kebijakan dari
----	---	---

		ndalem itu sendiri. Maka menurut saya hukuman, kegiatan-kegiatan dan kebijakan dari pondok al-hikmah ini sudah sangat efektif dan efisien dalam membentuk kedisiplinan santri. Semua kebijakan saat ini pun, In Syaa Allah semua santri akan taat dan patuh.
8.	Apa harapanmu terhadap penerapan hukuman dalam mendisiplinkan santri di pondok pesantren?	Harapan saya, semoga dengan adanya hukuman atau takziran di pondok al-Hikmah itu dapat membuat santri-santri yang masih sering melakukan pelanggaran, mereka merasa tergugah atau menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Semoga dengan adanya takziran tersebut seluruh santri yang ada di pondok pesantren dapat mengikuti kegiatan pondok dengan disiplin dan tepat waktu serta nurut kepada keluarga ndalem.

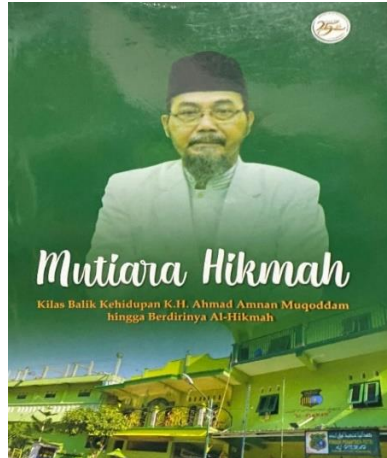
9.	Apakah kamu merasa memahami alasan keagamaan dibalik hukuman yang diterapkan di pondok pesantren? Jelaskan!	Menurut saya, alasan keagamaan dibalik hukuman seperti tadi saya mendapatkan hukuman atau takziran untuk membaca al-qur'an secara berdiri didepan kantor selama kurang lebih 15 menit itu ya salah satunya untuk muroja'ah hafalan yang telah disetorkan, untuk menambah hafalan yang ingin disetorkan di esok hrinya, dan banyak sekali manfaatnya dari sisi keagamaan. Untuk peraturan baru yang diterapkan saat ini itu kan hukuman yang diberlakukan adalah membaca al-qur'an namun dengan mendo'akan Alm. Bapak Amnan (pengasuh pondok pesantren al-Hikmah) yang berada di makbaroh yang berada di depan pondok, sehingga banyak sekali manfaat keagamaan atau alasan dari pengurus menjadikan hal tersebut sebagai takziran itu semata-mata tidak hanya sebagai hukuman. Namun juga alasan agar santri itu mendapat barokah atau manfaat dari adanya kegiatan tersebut.
10.	Apakah kamu merasa didukung oleh pengurus pondok untuk memperbaiki diri?	Ya, saya sangat merasa ada dorongan dari pihak pengurus agar saya selalu memperbaiki diri. Sehingga jika saya mungkin

		merasa kelelahan itu wajar kalau istirahat. Namun jika diwaktu senggang kita masih terbawa oleh rasa malas itu ya saya merasa terdorong dengan adanya pengurus pondok pesantren untuk mengoyak-oyak atau mentertibkan santri untuk segera mengikuti kegiatan pondok secara disiplin.
--	--	---

DOKUMENTASI



Hukuman pembacaan yasin tahlil



Buku Mutiara Hikmah

[illegible]

Tata tertib

[illegible]

Tata tertib



Sholat berjamaah



Opyak-opyak



Mengantri setoran hafalan al-Qur'an



Mengaji setoran hafalan al-Qur'an

 معهد البينات تحفيظ القرآن الحكمة PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH					
ALAMAT : Tugurejo RT 07 RW 01 Kecamatan Tugu Kota Semarang +62815324653					
ABSEN MENGAJI AL-QUR'AN BIN NADLOR					
NAMA : Nisrina Nurulhuda					
KAMAR : Al-Hikmah					
ALAMAT : Bioro					
BULAN : Januari					
HARI/TGL	JUZ	Him	TID	KET	
1. 1. 22	VA	1A			
2. 1. 22	VA	1A			
3. 1. 22	VA	1A			
4. 1. 22	VA	1A			
5. 1. 22	VA	1A			
6. 1. 22	VA	1A			
7. 1. 22	VA	1A			
8. 1. 22	VA	1A			
9. 1. 22	VA	1A			
10. 1. 22	VA	1A			
11. 1. 22	VA	1A			
12. 1. 22	VA	1A			
13. 1. 22	VA	1A			
14. 1. 22	VA	1A			
15. 1. 22	VA	1A			
16. 1. 22	VA	1A			
17. 1. 22	VA	1A			
18. 1. 22	VA	1A			
19. 1. 22	VA	1A			
20. 1. 22	VA	1A			
21. 1. 22	VA	1A			
22. 1. 22	VA	1A			
23. 1. 22	VA	1A			
24. 1. 22	VA	1A			
25. 1. 22	VA	1A			
26. 1. 22	VA	1A			
27. 1. 22	VA	1A			
28. 1. 22	VA	1A			
29. 1. 22	VA	1A			
30. 1. 22	VA	1A			
31. 1. 22	VA	1A			

Kartu absen ngaji bin-nadhior

 معهد البينات تحفيظ القرآن الحكمة PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH					
ALAMAT : Tugurejo RT 07 RW 01 Kecamatan Tugu Kota Semarang +62819393/653					
ABSEN SETORAN / UNDA'AN					
NAMA : Nisrina Nurulhuda					
KAMAR : Al-Hikmah					
ALAMAT : Bioro					
BULAN : Februari					
HARI/TGL	JUZ	Him	TID	KET	
1. 2. 22	VA	1A			
2. 2. 22	VA	1A			
3. 2. 22	VA	1A			
4. 2. 22	VA	1A			
5. 2. 22	VA	1A			
6. 2. 22	VA	1A			
7. 2. 22	VA	1A			
8. 2. 22	VA	1A			
9. 2. 22	VA	1A			
10. 2. 22	VA	1A			
11. 2. 22	VA	1A			
12. 2. 22	VA	1A			
13. 2. 22	VA	1A			
14. 2. 22	VA	1A			
15. 2. 22	VA	1A			
16. 2. 22	VA	1A			
17. 2. 22	VA	1A			
18. 2. 22	VA	1A			
19. 2. 22	VA	1A			
20. 2. 22	VA	1A			
21. 2. 22	VA	1A			
22. 2. 22	VA	1A			
23. 2. 22	VA	1A			
24. 2. 22	VA	1A			
25. 2. 22	VA	1A			
26. 2. 22	VA	1A			
27. 2. 22	VA	1A			
28. 2. 22	VA	1A			
29. 2. 22	VA	1A			
30. 2. 22	VA	1A			
31. 2. 22	VA	1A			

Kartu absen ngaji bil-ghoib



CTK al-Hikmah

 PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG Alamat: Tugurejo RT 07 RW 1 Kecamatan Tugu Kota Semarang (024)88456696			
Hal : Permisian Izin Keluar		Tanggal : 22/01/2022	
Nama : Nisrina Nurulhuda			
Kamar : Al-Hikmah			
Kerperluan keluar : Visite		Jam Pulang : 15.00 WIB	
Jam keluar : 08.30 WIB			
Mengetahui, Tgl Pergi		Menyetujui, Tgl Pulang	
 (Sie Keaman)		 (Pengasuh)	

Surat izin keluar



Piket pondok

Jadwal Piket		
hari/tgl	PAGI	SORE
Senin 17/2/2025		
Lingkungan Adm Azhar	Lula	Ma
Leter L Lt 3	Ara	Tila
Tengah Lt 3	ari	
Samping sofa + T. tengah + T. Loteng	Zulay	Syakhna
Lingkungan Mawadah	Alifah (rou)	Hesma
Leter L Sogtiri	Mila (m)	N

Jadwal piket pondok



Wawancara



Wawancara

Lampiran III

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pa@walisongo.ac.id
Website:
<http://fetik.walisongo.ac.id/>

Nomor : 4771/Un.10.3/J.1/DA.08.05/11/2024 21/11/2024
Lamp. : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. Bpk. Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Ag.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Nina Marlina
2. NIM : 2103016082
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Penerapan Hukuman di Pesantren untuk Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Fihris, M.Ag.

Lampiran IV

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor: 5124/Un.10.3/K/KM.00.11/11/2024

Semarang, 21 November 2024

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Pimpinan

**Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo
Semarang**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Nina Marlina**

NIM : 2103016082

Semester : VII

Judul Skripsi : Penerapan Hukuman di Pesantren untuk Membentuk Kedisiplinan Santri di
Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Dosen Pembimbing: Bpk. Prof. Dr. Abdul Rahman, M.Ag.

untuk melakukan penelitian/riset di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 26 November 2024 sampai dengan tanggal 10 Desember 2024.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

[Signature]
Siti Khotimah

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nina Marlina
2. Tempat & Tanggal Lahir : Majalengka, 06 Maret 2003
3. Alamat Rumah : Ds. Kertawinangun Kec.
Kertajati, Kab. Majalengka
Prov. Jawa Barat
4. Hp : 083823501804
5. E-mail : mnina4412@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Kertawinangun 1 (2009-2015)
 - b. MTsN 8 Majalengka (2015-2018)
 - c. MA Darul Falah Cijati (2018-2021)
2. Pendidikan non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul Falah Cijati (2018-2021)
 - b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Semarang (2021- sekarang)

Semarang, 03 Maret 2025

Nina Marlina

NIM:2103016082

